



**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM CERAMAH USTADZAH
HALIMAH ALAYDRUS BERTEMA “BIRRUL WALIDAIN” DAN
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS
TEKS PERSUASIF PADA POSTER FASE D**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**oleh
Ana Khoirina
34102000008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**“TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM CERAMAH USTADZAH
HALIMAH ALAYDRUS BERTEMA “BIRRUL WALIDAIN” DAN
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS TEKS
PERSUASIF PADA POSTER FASE D”**

Yang disusun oleh

Ana Khoirina

34102000008

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 29 April 2024 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar

Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Aida Azizah, M.Pd.

NIK 211313018

Anggota Penguji 1 : Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

NIK 211312004

Anggota Penguji 2 : Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.

NIK 211313019

Anggota Penguji 3 : Meilan Arsanti, M.Pd.

NIK 211315023

Semarang, 06 Mei 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan



Dr. Muhammad Afandi, M.Pd., M.H.

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ana Khoirina

NIM : 34102000008

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tulisan di skripsi ini merupakan karya sendiri bukan plagiasi atau duplikasi dan karya ilmiah orang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan merupakan karya asli saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh serta sanksi lainnya dengan hukum yang berlaku.

Semarang, 20 Maret 2024
Yang membuat pernyataan,



Ana Khoirina
NIM 34102000008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Berbicara dan berprasangka yang baik-baik, karena setiap perkataan bisa menjadi doa dan apa yang kita pikir dan kita ucapkan dapat kembali kapan saja pada diri kita sendiri.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.



SARI

Khoirina, Ana. 2024. *Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus Bertema “Birrul Walidain” dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Menulis Teks Persuasif pada Poster Kelas Fase D*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Meilan Arsanti S.Pd., M.Pd., Pembimbing II Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.

Kata Kunci: tindak tutur direktif, ceramah, dan implementasi pembelajaran.

Tindak tutur direktif sering digunakan dalam ceramah agama. Tuturan direktif yang ditemukan seperti fungsi meminta, mengajak, memerintah, mengizinkan, melarang, dan menasihati. Maka dari itu, pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema “Birrul Walidain” serta implikasinya terhadap pembelajaran menulis teks persuasif pada poster kelas Fase D. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang dituturkan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus dengan tema birrul walidain dan data berupa tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis pragmatik. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua data yaitu bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang masing-masing ditemukan 69 data dan dijumlahkan menjadi 138 data. Adapun bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan yaitu bentuk permintaan, perintah, pemberian izin, larangan, dan nasihat. Serta fungsi yang ditemukan yaitu fungsi meminta, berdoa, mengajak, memerintah, mengarahkan, mempersilahkan, melarang, bertanya, menasihato, dan menyarankan. Tindak tutur direktif yang dominan digunakan dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema birrul walidain adalah bentuk perintah dan fungsi melarang. Hasil penelitian tindak tutur dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema birrul walidain dapat diimplementasikan terhadap pembelajaran menulis teks persuasif pada poster. Guru dapat menggunakan hasil penelitian sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran dan dapat disampaikan dalam bentuk poster. Terdapat beberapa data atau kalimat tindak tutur direktif dalam ceramah tersebut yang menarik untuk dapat dijadikan sebagai implementasi menulis teks persuasif pada sebuah poster.

ABSTRACT

Khoirina, Ana. 2024. Directive Actions in Ustadzah Halimah Alaydrus's Lecture with the Theme "Birrul Walidain" and Implementation towards Learning Persuasive Text Writing on Phase D Class Posters. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor I Meilan Arsanti S.Pd., M.Pd., Supervisor II Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.

Keywords: *directive speech acts, lectures, and learning implementation.*

Directive speech acts are often used in religious lectures. The directive speech that is found such as the function of asking, inviting, commanding, inviting, prohibiting, and advising. Therefore, this study aims to describe the form and function of directive speech acts in Ustadzah Halimah Alaydrus' lecture themed "Birrul Walidain" as well as its implications for learning to write persuasive texts on Phase D class posters. The research method used in this research is descriptive qualitative and the data collection technique is done by SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) technique. The data in this study are in the form of utterances spoken by Ustadzah Halimah Alaydrus with the theme of birrul walidain and data in the form of utterances included in directive speech acts. The data is analyzed by using pragmatic analysis technique. Based on the results of the analysis that has been done, it can be concluded that there are two data, namely the form and function of directive speech acts, each of which is found 69 data and summed up to 138 data. The forms of directive speech acts found are requests, orders, giving permission, prohibitions, and advice. And the functions found are the functions of asking, praying, inviting, commanding, warning, permitting, prohibiting, asking, advising, and suggesting. The dominant directive speech acts used in Ustadzah Halimah Alaydrus' lectures on the theme of birrul walidain are the form of orders and the function of prohibiting. The research results of speech acts in Ustadzah Halimah Alaydrus's lecture on the theme of birrul walidain can be implemented in the learning of writing persuasive texts on posters. Teachers can use the research results as learning media in the learning process and can be delivered in the form of posters. There are some data or sentences of directive speech acts in the lecture that are interesting to be used as an implementation of writing persuasive text on a poster.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah *Swt.* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa suatu halangan apapun. Skripsi ini berjudul Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus Bertema “Birrul Walidain” dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Menulis Teks Persuasif Fase D. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti dengan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing I dan Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd., dosen pembimbing II yang telah membimbing, memberikan ilmu dan dukungan beserta masukan kritik dan saran.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang begitu luas.
6. Seluruh civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan terbaik kepada mahasiswa selama masa perkuliahan.
7. Orang tua saya Bapak Jasmaji dan Ibu Supiyatun serta kakak saya Dewi Novitasari atas kasih sayang, motivasi, dorongan, dan doa yang tidak henti-hentinya diberikan untuk saya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih selalu memberikan yang terbaik untuk saya dalam mengejar

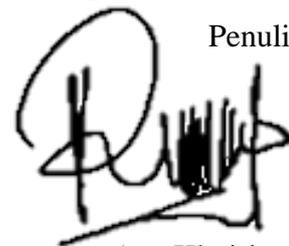
cita-cita ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kalian kesehatan, rezeki, dan umur yang panjang serta berkah. Aamiin.

8. Keluarga dan kerabat yang selalu mendoakan, memberi dukungan, dan motivasi.
9. Teman-teman Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 yang selalu memberikan dukungan dan menjadi keluarga di kelas.
10. Sahabat-sahabat saya Faza Sephiana, Lifthihah Anis Ma'rufah, Intan Rahayu Widaningtyas, Luthfita Sari, dan Putri Nita Artavia, yang senantiasa memberikan warna-warni kisah dalam berjuang di masa perkuliahan.
11. Serta semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Teriring doa, semoga segala kebaikan dari semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dibalas dengan beribu-ribu kebaikan serta dilipatgandakan pahalanya oleh Allah Swt.

Skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya, meski telah di susun secara maksimal namun, peneliti sebagai manusia biasa menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sekalian untuk peneliti jadikan bahan evaluasi. Demikianlah semoga skripsi ini dapat diterima sebagai ide/gagasan yang membangun. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih atas perhatian pembaca.

Semarang, 20 Maret 2024

Penulis



Ana Khoirina

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
SARI	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.6.1 Manfaat Teoretis	11
1.6.2 Manfaat Praktis	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teoretis	24
2.2.1 Pragmatik	25

2.2.2 Tindak Tutur.....	26
2.2.3 Tindak Tutur Direktif.....	32
2.2.4 Ceramah.....	43
2.2.5 Birrul Walidain.....	46
2.2.6 Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Agama	47
2.2.7 YouTube	48
2.2.8 Pembelajaran Menulis Teks Persuasif pada Poster	49
2.3 Kerangka Berpikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Metode Penelitian	54
3.2 Prosedur Penelitian.....	55
3.3 Data dan Sumber Data	56
3.4 Tempat dan Waktu Penelitian.....	58
3.5 Variabel Penelitian.....	59
3.6 Instrumen Penelitian.....	59
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	61
3.8 Uji Keabsahan Data.....	62
3.9 Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
4.1 Hasil Penelitian	64
4.2 Pembahasan	66
4.2.1 Bentuk Tindak Tutur	67
4.2.2 Fungsi Tindak Tutur Direktif.....	93
4.2.3 Implementasi Terhadap Pembelajaran Menulis Teks Persuasif pada Poster Kelas VII SMP	125

BAB V PENUTUP	127
5.1 Simpulan	127
5.2 Saran	128
DAFTAR PUSTAKA.....	129
LAMPIRAN.....	134



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	52
Gambar 3.1 Kanal YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”	58
Gambar 3.2 Playlist “Birrul Walidain” pada Kanal YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus	58
Gambar 4.1 Poster Kebaikan kepada Orang Tua	126



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pengambilan Data.....	60
Tabel 3.2 Kartu Data Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif.....	61
Tabel 4.1 Bentuk Tindak Tutur Direktif.....	64
Tabel 4.2 Fungsi Tindak Tutur Direktif.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data Bentuk Dan Fungsi Tindak Tuter Direktif.....	134
Lampiran 2 Modul Ajar.....	151



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berinteraksi merupakan salah satu kegiatan yang tidak mungkin dihindari dan pasti dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Manusia berinteraksi dengan satu sama lain tentu saja memerlukan alat komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pemakainya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan kaidah yang berlaku (Alwi, dkk. 2010).

Bahasa merupakan sebuah elemen penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai alat komunikasi. Setiap manusia pasti menggunakan bahasa dalam menjalani aktivitasnya. Apabila penggunaan bahasa dapat dimengerti oleh lawan bicara, maka bahasa bisa dikatakan sudah mencapai tujuan yaitu menyampaikan pesan dalam sebuah komunikasi. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki peranan penting sebagai alat untuk membentuk serta menciptakan sebuah pikiran dan perasaan. Bahasa juga dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah pendapat dan argumentasi dalam situasi tertentu. Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi dan hal ini tentu saja berkaitan dengan salah satu cabang ilmu bahasa yaitu pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari mengenai tuturan (Wardani 2022). Yule (2006:3) mendefinisikan arti dari pragmatik yaitu ilmu mengenai penafsiran

makna yang disampaikan dari penutur kepada mitra tutur (pendengar atau pembaca). Pada cabang ilmu bahasa ini, pragmatik mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan struktur bahasa secara eksternal.

Sependapat dengan yang disampaikan oleh Wijana (2011:6) juga menjelaskan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu menjelaskan bagaimana ilmu kebahasaan dipergunakan dalam kegiatan berkomunikasi. Jadi, dapat dikatakan bahwa makna yang dipelajari dalam ilmu pragmatik adalah makna yang terikat yang mana mempunyai arti mengkaji maksud yang disampaikan penutur. Sesuai yang telah dijelaskan, dalam kegiatan berbahasa tentu saja harus menyampaikan sesuatu dengan konteks atau maksud. Ilmu pragmatik sangat berkaitan erat dengan tindak tutur.

Tindak tutur merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam melakukan penuturan dengan menggunakan kata-kata. Tuturan yang diujarkan oleh penutur sudah pasti memiliki maksud di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsanti (2018:188) bahwa tindak tutur merupakan gejala yang terdapat dalam suatu situasi tutur yang di dalamnya memiliki maksud dan makna. Begitupun mitra tutur yang harus bisa memaknai apa yang disampaikan oleh penutur. Secara pragmatis, Rahardi (2018:77-78) juga mengatakan bahwa setidaknya ada tiga jenis tindak tutur yang dapat dilakukan oleh penutur. Tiga jenis tindak tutur menurut tokoh linguistik Searle (1969:23-24) di dalam buku *“Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language”* menyatakan bahwa secara pragmatik terdapat tiga macam tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi,

ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur dapat terjadi dalam situasi apa saja. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Austin (1962:108) bahwa ketiga jenis tindak tutur terjadi ketika bahasa diucapkan dan pada saat penutur megatakan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, bertanya dan lain-lain. Yule (2014: 93) menyatakan bahwa dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi sebagai direktif, yaitu jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang dikehendaki pembicara. Adapun Prayitno (2011: 42) menyatakan bahwa wujud tindak tutur direktif terdiri atas enam kategori, yaitu perintah, permintaan, nasihat, kritikan, dan larangan.

Adapun tindak tutur direktif mempunyai fungsi yang bermacam-macam (Prayitno, 2011:42). Wujud tindak tutur direktif meliputi, memerintah, menyuruh, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan meylakan. Wujud tindak tutur direktif permintaan meliputi, meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan. Wujud tindak tutur direktif ajakan, meliputi mengajak, membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, dan menargetkan. Wujud tindak tutur direktif nasihat, meliputi menasehati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan. Wujud tindak tutur direktif kritikan meliputi, menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, dan marah. Wujud tindak tutur direktif larangan meliputi, melarang dan mencegah.

Tindak tutur direktif dapat terjadi dan dilakukan dalam bermacam-macam kegiatan serta bidang, contohnya seperti dalam bidang pendidikan, hiburan, dan dapat juga dijadikan sebagai sarana dalam menyampaikan pesan dalam sebuah ceramah. Ceramah dapat disampaikan melalui media apa saja dan kegiatan ceramah ini bisa dikatakan komunikasi lisan yang bersifat satu arah. Tindak tutur dalam komunikasi satu arah sangat menentukan berpengaruh atau tidaknya tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur apakah bisa dipahami atau bahkan tidak menarik bagi mitra tutur. Hal ini tentu saja sangat perlu diperhatikan karena harapannya apa yang disampaikan oleh penutur dapat ditangkap dengan mudah oleh mitra tutur atau pendengar. Apabila terjadi kesalahan pemahaman dari mitra tutur, maka hal ini akan menjadi masalah dan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Contoh saja di dalam ceramah memuat ujaran kebencian kepada suatu kaum atau agama yang mana hal ini akan memicu perdebatan serta kekacauan antar umat.

Sebuah ceramah sudah pasti mengandung tindak tutur, salah satunya adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur ini bermaksud memerintah dan bermaksud agar mitra tutur terpengaruh dan dapat mengikuti apa yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur direktif mempunyai berbagai macam jenis, seperti mengajak, memerintah, memohon, memberi nasihat, dan masih banyak lagi. Tindak tutur menjadi elemen yang sangat penting untuk dikaji dan diulik terutama dalam kegiatan ceramah dikarenakan kemampuan daya pragmatik setiap manusia belum tentu sama antara satu dengan yang lain. Terdapat beberapa orang yang mendengar tuturan dalam waktu sekali bisa langsung paham maksudnya. Akan

tetapi terdapat pula seseorang yang perlu diulang beberapa kali agar bisa memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh penutur. Dalam sebuah ceramah, penutur atau penceramah tentu saja memiliki maksud untuk menyampaikan sesuatu dengan suatu tujuan sesuai dengan apa yang disampaikan atau dituturkan.

Penulis hanya berfokus pada tindak tutur ilokusi direktif. Selain untuk menyampaikan sesuatu, tindak tutur ini juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif merupakan ilokusi yang digunakan dengan tujuan menimbulkan hasil berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Maka dari itu, terdapat beberapa jenis tindak tutur direktif (perintah) yang bersifat menyuruh, mengajak, dan memerintah dengan cara menyampaikan pesan serta nasihat. Hal ini berkaitan dan sesuai dengan ceramah agama Islam yang dalam isinya mengandung kajian seperti ajakan untuk melaksanakan perintah dalam agama. Berdasarkan uraian tersebut, ilmu bahasa dan memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah pada masyarakat serta menunjukkan bahwa ilmu bahasa tidak hanya dirasakan manfaatnya oleh bahasa itu sendiri. Namun, juga berguna bagi semua aspek kehidupan manusia. Penelitian terhadap ceramah yang disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus merupakan salah satu contoh dari sekian banyak penelitian tindak tutur direktif dalam sebuah ceramah dan merupakan contoh dari pengamatan kajian bahasa terhadap aspek kehidupan manusia.

Adapun alasan penulis memilih meneliti tindak tutur pada ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus sebagai judul penelitian yaitu dikarenakan penelitian

yang membahas tindak tutur sangat tepat untuk keperluan pengamatan penggunaan bahasa dalam sebuah kegiatan masyarakat yaitu ceramah. Ustadzah Halimah Aalaydrus adalah Wanita kelahiran asal Indramayu, Jawa Barat. Beliau menempuh Pendidikan formal di beberapa pesantren diantaranya Darullighah wadda'wah di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Kemudian at-Tauhidiyah Tegal, Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang, dan terakhir di Daruz Zahro Tarim, Hadramaut, Yaman. Ustadzah Halimah Alaydrus merupakan penceramah yang memiliki brand atau ciri khas tersendiri. Sebagai penceramah yang mengkhususkan diri untuk kaum perempuan, Ustadzah Halimah Alaydrus tahu cara menyampaikan pesannya secara efektif. Beliau tahu cara berbicara dengan berbagai kalangan, dikarenakan jamaahnya beragam mulai dari anak-anak hingga lansia. Teknik penyampaian ceramah yang digunakan oleh Ustdzah Halimah Alaydrus adalah dengan beliau menjadi pembicara atau pendakwah dalam sebuah acara majelis yang acaranya hanya dihadiri oleh kaum perempuan dan selama berlangsungnya acara, para jamaah tidak diperbolehkan mengambil foto atau video yang memperlihatkan wajah Ustadzah Halimah Alaydrus. Maka dari itu beliau selalu mengunggah rekaman ceramahnya di *youtube chanel* Ustadzah Halimah Alaydrus yang memuat suara dan juga gambar *flyer* informasi tema, tempat, dan tanggal dilaksanakannya kajian.

Penulis tertarik mengambil penelitian dengan tema ini yaitu karena ceramah dari Ustadzah Halimah Alaydrus menggunakan bahasa Indonesia yang cenderung santai dengan tujuan mudah dipahami oleh pendengar. Ustadzahn Halimah Alaydrus juga menggunakan bahasa yang baik serta diksi yang sesuai dengan

kaidah bahasa Indonesia dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kesalahan mengartikan oleh jamaahnya. Dengan demikian, ceramah serta kajian yang disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus dapat memberikan kesan persuasi dalam penyampaian isi ceramah itu sendiri. Lalu pada akhirnya tujuan ceramah tercapai, yaitu mengajak untuk melaksanakan kebaikan. Namun meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada beberapa jamaah yang tidak memahami maksud dari ceramah yang disampaikan Ustadzah Halimah Alaydrus. Contohnya pada tuturan di bawah ini:

- (1) *“Surga berada di bawah telapak kaki ibu, jadi maknanya adalah bahwa kalau kamu kepengen cari surga, gitu ya. Kamu harus cari lewat baktimu kepda orang tua dan bahwa surgamu itu terletak pada orang tua begitu. Makanya sering-sering komunikasi sama orang tua.”*

Contoh tindak tutur tersebut adalah salah satu jenis tindak tutur direktif yang bersifat menyarankan. Penggalan ceramah tersebut memiliki makna bahwa Ustadzah Halimah Alaydrus menganjurkan kepada jamaah ingin mendapat atau masuk surga, maka harus berbakti kepada orang tua. Ustadzah Halimah Alaydrus menyampaikan ceramah dengan analogi bahwa surga di telapak kaki ibu yang seperti orang-orang ketahui. Namun bisa saja kalimat tersebut disalah artikan jika surga letaknya benar-benar di bawah kaki manusia, padahal hal tersebut hanya sebuah perumpamaan. Surga di bawah telapak kaki ibu hanya sebuah kiasan yang menunjukkan bahwa sebagai seorang anak, wajib hukumnya untuk patuh dan berbakti kepada orang tua khususnya kepada ibu.

Pada masa sekarang ini, ceramah banyak menarik perhatian dari semua kalangan, muda, dewasa, termasuk pula para ahli bahasa. Hal tersebut disebabkan karena tuturan yang disampaikan oleh pendakwah dalam sebuah ceramah perlu

diketahui dan dipahami dengan benar antara isi, makna, maksud dan juga tujuan disampaikannya sebuah ceramah tersebut. Dalam mengamati penggunaan Bahasa Indonesia dalam sebuah ceramah dalam masyarakat, sangat cocok apabila objek penelitian yang diamati adalah sebuah bahasa lisan. Hal ini disebabkan kegiatan bahasa lisan pada ceramah terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan seperti situasi, nada, dan intonasi suara. Karena itu, sebuah ceramah sangat banyak diminati oleh masyarakat karena metode ceramah yang disampaikan secara lisan lebih mudah untuk dicerna dan lebih menarik perhatian.

Sesuai pada Tujuan Pembelajaran (TP) Bahasa Indonesia Fase D kurikulum merdeka, yang mana di dalamnya memuat tujuan pembelajaran yaitu pelajar mengenal kalimat imperatif dan persuasif dalam sebuah poster, dan bisa membuatnya. Pada tujuan pembelajaran tersebut siswa diharapkan mampu berlatih menulis kalimat persuasif dan imperatif dalam poster serta mengamati sebuah poster dan mengidentifikasi kalimat imperatif dan persuasif di dalamnya. Penelitian dan analisis tindak tutur direktif dalam ceramah dapat diimplementasikan terhadap pembelajaran menulis teks persuasif fase D atau kelas VIII SMP. Setelah adanya penelitian ini, siswa juga diharapkan mampu belajar cara berpikir kritis untuk mengidentifikasi isi dan struktur kebahasaan dalam suatu teks. Selain itu, siswa juga akan menambah wawasan, informasi, dan nasihat atau pengingat untuk melaksanakan kebaikan dari mendengarkan ceramah itu sendiri.

Merujuk pada uraian tersebut, maka peneliti menetapkan judul penelitian “Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus Bertema

“Birrul Walidain” dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Menulis Teks Persuasif pada Poster Fase D”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Belum diketahui bentuk tindak tutur direktif dalam ceramah yang disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus dengan tema Birrul Walidain.
2. Belum diketahui fungsi tindak tutur direktif dalam ceramah yang disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus dengan tema Birrul Walidain.
3. Belum diketahui implementasi tindak tutur direktif dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus dengan tema Birrul Walidain terhadap pembelajaran menulis teks persuasif dalam poster fase D.
4. Belum diketahui dampak yang ditimbulkan dengan adanya tindak tutur direktif dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus dengan tema Birrul Walidain terhadap pembelajaran menulis teks persuasif pada poster fase D.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada tuturan ceramah yang mengandung tindak tutur direktif dan fungsinya dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus yang bertema “Birrul Walidain”.

1.4 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah dalam rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tindak tutur direktif dalam kajian Ustadzah Halimah Alaydrus yang bertema Birrul Walidain?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur direktif dalam kajian Ustadzah Halimah Alaydrus yang bertema Birrul Walidain?
3. Bagaimana implementasi dari hasil penelitian terhadap pembelajaran menulis teks persuasif pada poster fase D?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam kajian Ustadzah Halimah Alydrus yang bertema Birrul Walidain.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif dalam kajian Ustadzah Halimah Alydrus yang bertema Birrul Walidain.
3. Mendeskripsikan implementasi dari hasil penelitian tindak tutur direktif terhadap pembelajaran menulis teks persuasif pada poster fase D.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu berperan sebagai pengaplikasian kajian pragmatik terutama dalam pembahasan bidang tindak tutur direktif yang dikembangkan oleh teori Searle terhadap ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti Bahasa

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap peneliti dalam mengembangkan penelitian tindak tutur direktif.

2) Bagi Mahasiswa

Menjadi sumber referensi yang dapat memudahkan mahasiswa dalam pembelajaran kajian pragmatik khususnya di bidang tindak tutur direktif.

3) Bagi Guru

Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai tindak tutur dalam bidang pragmatik serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk menyusun bahan ajar bagi pendidik terutama materi teks persuasif.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Sebelum adanya penelitian berjudul “Analisis Tindak Tutur dalam Ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus Bertema “Birrul Walidain” dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Menulis Teks Persuasif pada Poster Fase D”, didapati beberapa penelitian yang mirip dan menggunakan teknik penelitian yang sama. Penelitian terlebih dahulu dapat menjadi sebuah rujukan dan sumber acuan untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumber acuan adalah artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini dari segi tema, teknik, serta metode yang digunakan. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, 1) Ardianto, *et al.* (2018), 2) Nizroah (2018), 3) Suryatin (2018), 4) Azizah (2019), 5) Nifmaskossu (2019), 6) Putri, *et al.* (2019), 7) Pablos, *et al.* (2020), 8) Prawita (2020), 9) Saputri (2020), 10) Sitompul (2020), 11) Hanggoro, *et al.* (2021), 12) Petiwi, *et al.* (2021), 13) Al Jufri (2022), 14) Azizah (2022), 15) Kholifah, *et al.* (2022), 16) Sofyan (2022), 17) Zannah, *et al.* (2022), 18) Annisa, *et al.* (2023), 19) Astika (2023), dan 20) Oktapiantama (2023).

Ardianto, *et al.* (2018) melakukan sebuah penelitian dengan judul *Directive Speech Act of Imamu in Katoba Discourse of Muna Ethnic*. Penelitian yang dilakukan Ardianto bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tindak tutur direktif imamu dalam wacana katoba etnis Muna serta menggunakan

pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari latar alam, yaitu wacana bicara katoba. Data tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu: (a) data ucapan, dan (b) data catatan lapangan. Data dianalisis menggunakan model interaktif dengan empat tahap: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) tampilan data, dan (4) kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, bentuk tindak tutur direktif meliputi bentuk deklaratif dan imperatif; kedua, fungsi tindak tutur direktif meliputi fungsi mengajar, menjelaskan, memberi saran, dan mengharapkan; dan ketiga, strategi tindak tutur direktif mencakup strategi langsung dan tidak langsung. Hasil penelitian tersebut tersirat dalam pengembangan materi pembelajaran karakter di sekolah. Hal ini juga bisa menjadi salah satu isi muatan lokal (mulok) di sekolah. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tindak tutur direktif dalam sebuah tuturan lisan. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian.

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Nizroah (2018) dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu simak dan catat. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan 97 tuturan. Berdasarkan klasifikasi yang telah dilakukan terdapat 29 tuturan memerintah, 15 tuturan memberi nasihat, 13 tuturan memohon, 11 tuturan memesan, dan 11 tuturan menuntut. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada kajiannya yaitu tindak tutur direktif serta kaitannya dengan pembelajaran di sekolah.

Perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti novel yang berupa dokumen sedangkan penelitian ini meneliti tindak tutur yang dituturkan secara lisan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Suryatin (2018) dengan judul *Tindak Banjarbaru*. Metode penelitian yang dilakukan oleh Suryatin adalah deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryatin yaitu poster kesehatan yang dikeluarkan oleh Puskesmas Banjarbaru mengandung lima tindak tutur direktif permintaan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada kajiannya yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur direktif. Perbedaannya yakni tempat penelitiannya yaitu di Puskesmas Kota Banjarbaru dan objek penelitiannya yaitu berupa dokumen.

Azizah (2019) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Wacana "Debat Capres-cawapres 2019" dan Implikasinya dalam Mata Kuliah Pragmatik*. Penelitian tersebut dilakukan pada debat capres cawapres 2019 salah satunya adalah bentuk tindak tutur yang keseluruhannya berjumlah 11 tuturan yang mengandung bentuk komisif menjanjikan dan berjanji, asertif memberitahu, menyatakan, dan mengeluh, direktif memohon, tindak tutur secara tidak langsung. Lalu tindak tutur yang telah ditemukan diimplikasikan pada mata kuliah Pragmatik PBSI FKIP Unissula. Persamaan penelitian tersebut dan penelitian ini yaitu di dalamnya sama-sama terdapat bahasan mengenai tindak tutur khususnya tindak tutur direktif. Perbedaannya terdapat pada subjek dan objek penelitian.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Nifmaskossu (2019) dengan judul *Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri*.

Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi komunikasi berdasarkan teori Hymes. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu pada prosesi upacara perkawinan adat masyarakat Watmuri lebih dominan ditemukan jenis tindak tutur direktif perintah dan permohonan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama berfokus untuk meneliti tindak tutur direktif. Perbedaannya adalah pada objek dan metode penelitian. Penelitian tersebut melakukan penelitian secara langsung terhadap sebuah aktivitas sedangkan penelitian ini menggunakan metode simak dalam sebuah video tuturan lisan dalam media sosial YouTube.

Penelitian oleh Putri, *et al.* (2019) berjudul *Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye* juga relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut meneliti mengenai tindak tutur direktif pada novel yang berjudul *Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif lalu teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut adalah dokumentasi. Dari penelitian tersebut, ditunjukkan bahwa dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye* terdapat delapan tindak tutur direktif yaitu meminta, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasikan, bertanya, melarang, dan mengizinkan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian tindak tutur direktif. Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti yaitu meneliti sebuah karya sastra novel, sedangkan penelitian ini meneliti sebuah tuturan lisan.

Penelitian berjudul *Directive Speech Acts in English and Spanish Filmspeak* dilakukan oleh Pablos, *et al.* (2020). Penelitian tersebut bertujuan untuk

memastikan secara kontras dalam bahasa Inggris dan Spanyol, bagaimana tindak tutur direktif digunakan dalam sebuah wacana film dan bagaimana tindak tutur direktif dikategorikan. Data penelitian diambil dari 24 film, diantaranya 12 film dalam bahasa Inggris dan 12 film dalam bahasa Spanyol. Hasilnya menunjukkan bahwa ketidaklangsungan lebih banyak terdapat dalam film bahasa Inggris daripada dalam film Spanyol, sehingga pertanyaan tidak langsung menjadi ciri khas penutur asli bahasa Inggris (Grundy, 2008). Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting mengenai tindak tutur dalam wacana film dan informasi tata bahasa dari pola linguistik tindak tutur direktif. Persamaan penelitian yang tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tindak tutur direktif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penelitian tersebut meneliti sebuah wacana atau skrip film, sedangkan penelitian ini meneliti sebuah tuturan lisan secara langsung.

Prawita (2020) melakukan penelitian berjudul *Analysis of Directive Speech Acts in Mata Najwa Youtube Channel Because of Corona: Why Indonesia Is Not Like Singapore*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Penelitian tersebut menghasilkan enam jenis fungsi tindak tutur direktif dalam sebuah tayangan video dalam saluran youtube Mata Najwa dengan judul “Gara-gara Corona: Mengapa Indonesia Tak Seperti Singapura”, yaitu tindak tutur direktif memerintah, meminta, menyuruh, mendesak, menyarankan, dan memberi aba-aba. Dalam penelitian tersebut tindak tutur direktif menyarankan yang paling banyak ditemukan. Persamaan penelitian yang tersebut dengan penelitian ini adalah sama-

sama menganalisis tindak tutur direktif pada tuturan lisan yang diunggah dalam saluran YouTube. Perbedaannya hanya pada objek yang diteliti.

Penelitian oleh Saputri (2020) dengan judul *Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” Karya Tere Liye*. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan sumber datanya berasal dari film dialog “Rembulan Tenggelam di Wajahmy” Karya Tere Liye. Data diperoleh dengan metode *engaging in engaging free conversation* dan diikuti dengan teknik rekam, transkrip, dan catat. Penelitian tersebut menghasilkan dua bentuk tindak tutur direktif perintah, dua bentuk tindak direktif permintaan, dua tindak tutur direktif ajakan, dua bentuk tindak tutur direktif menasihati, dan dua bentuk tindak tutur direktif larangan. Kesimpulannya, tindak tutur direktif dalam dialog film dibagi menjadi lima tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, undangan, nasihat, dan larangan. Persamaan penelitian yang tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tindak tutur direktif. Perbedaannya hanya pada objek yang diteliti.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sitompul (2020) dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia pada Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan*. Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) serta menggunakan teknik pengumpulan data rekam suara dan video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur guru meliputi tindak tutur memerintah, menasihati, meminta, dan memohon.

Kesantunan tindak tutur direktif meliputi kesantunan pragmatik. Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tindak tutur direktif dalam sebuah tuturan. Perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Hanggoro, *et al.* (2021) melakukan penelitian dengan judul *Tindak Tutur Direktif Pada Percakapan Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Angga Dwimas Sasongko Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap. Sumber data penelitian adalah percakapan film “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini” karya Angga Dwimas Sasongko. Hasil yang didapatkan setelah penelitian yaitu dalam film tersebut ditemukan tujuh puluh sembilan temuan dan tindak tutur direktif yang mendominasi adalah tindak pertanyaan. Persamaan penelitian tersebut dan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tindak tutur direktif dan juga diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang mana penelitian tersebut menganalisis sebuah interaksi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dalam sebuah tayangan film, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek tuturan satu arah yang berupa sebuah ceramah.

Pertiwi, *et al.* (2021) melakukan sebuah penelitian dengan judul *Directive Speech Acts in Aisha Saeed's Novel Amal Unbound*. Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana struktur ucapan dan jenis tindakan ilokusi direktif yang

berkaitan dengan kualitas karakter dan faktor non-linguistik dalam novel seperti topik dan tujuan yang dibahas. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan kualitatif metode karena melibatkan diskusi tentang data linguistik (kata, frasa, kalimat, dan ucapan). Hasil analisis tersebut dijelaskan bahwa ucapan karakter novel dipengaruhi oleh kualitas yang mereka miliki dan faktor-faktor non-linguistik di sekitarnya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tindak tutur direktif. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian karya sastra tulis berupa novel, sedangkan penelitian ini meneliti tuturan lisan.

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Al Jufri, *et al.* (2022) dengan judul *Variasi dan Fungsi Tindak Tutur dalam Ceramah KH. Marzuki Mustamar (Kajian Pragmatik)*. Penelitian tersebut menjelaskan variasi dan fungsi tindak tutur dalam ceramah KH. Marzuki Mustamar di Isra' Mi'raj dan Haul KH. Askandar di Banyuwangi pada 27 Februari 2022. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif menggunakan dasar teoritis tindak tutur pragmatis. Hasil penelitian mengungkapkan variasi dan fungsi tindak tutur pada KH. Marzuki Mustamar antara lain tindak tutur lokusi yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tindak tutur ilokusi mengundang yang berfungsi sebagai arahan undangan, tindak tutur permintaan/permintaan ilokusi direktif, tindak tutur tindak tutur direktif tindak tutur ilokusi yang memiliki fungsi berdoa, tindak tutur ilokusi direktif yang memiliki fungsi memberikan saran, tindak tutur ilokusi direktif yang berfungsi untuk menyampaikan pesan, tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi sebagai ucapan selamat, tuturan ilokusi komersif yang berfungsi sebagai ancaman dan

tindakan bicara ilokusi deklarasi yang berfungsi sebagai larangan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yaitu menganalisis sebuah ceramah agama. Perbedaan terdapat pada subjek penelitian antara tindak tutur dan tindak tutur direktif.

Penelitian berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Agama Islam Itu Indah pada Minggu pertama Bulan Agustus Tahun 2021 (Kajian Pragmatik)* dilakukan oleh Azizah (2022). Dalam penelitian tersebut dilakukan penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam ceramah agama Islam Itu Indah pada Minggu pertama bulan Agustus tahun 2021 dengan kajian pragmatik. Metode penelitian yang digunakan Azizah yaitu deksriptif kualitatif dengan teknik rekam, catat, dan transkripsi. Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan beberapa tindak tutur direktif yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitiannya yaitu tindak tutur direktif dan metode penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, serta sumber data yang berasal dari media sosial YouTube. Perbedaan terletak pada objek penelitian yang mana penelitian tersebut meneliti ceramah agama Islam Itu Indah pada minggu pertama bulan Agustus tahun 2021, sedangkan pada penelitian ini meneliti ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Kholifah, *et al.* (2022) dengan judul *Form and Function of Directive Satgas COVID-19 Speech Act in The Socializaation of Resolution*. Penelitian tersebut meneliti tindak tutur direktif satgas Covid-19 dan sumber data didapat dari panel youtube kementerian

kesehatan Indonesia pada bulan September 2021. Metode penelitian tersebut adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian berupa tindak tutur direktif perintah, permintaan, saran, ajakan. Tindak tutur yang paling banyak digunakan dalam sosialisasi penanganan covid-19 ialah berbentuk permintaan, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah bentuk ajakan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tindak tutur direktif pada tuturan lisan. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian.

Sofyan, *et al.* (2022) melakukan sebuah penelitian dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas 2019*. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam kumpulan cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas 2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat. Peneliti menemukan enam bentuk tindak tutur direktif, yaitu; (i) permintaan (berfungsi untuk meminta, mendesak, berdoa, dan mengundang); (ii) pertanyaan (berfungsi untuk bertanya dan menginterogasi); (iii) persyaratan (disajikan untuk mengarahkan); (iv) larangan (berfungsi untuk melarang dan membatasi); (v) permisif (berfungsi untuk menyetujui, mengizinkan, dan memberikan); dan (vi) nasihat (berfungsi untuk menasihati, mengarahkan, dan menyarankan). Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian.

Zannah, *et al.* (2022) melakukan penelitian berjudul *Tindak Tutur Direktif pada Pengajian Rutin Nasyyatul Aisyiyah Desa Pamaron, Kecamatan Brebes,*

Kabupaten Brebes dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dalam penelitian tersebut dilakukan penelitian tentang tindak tutur direktif pada pengajian rutin Nasyiatul Aisyiyah Desa Pemaron Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Metode penelitian dalam penelitian tersebut yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat dan rekam. Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan 49 data tindak tutur direktif pada Pengajian Rutin Nasyiatul Aisyiyah Desa Pemaron Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjeknya yaitu tindak tutur direktif dan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif kemudian sama-sama melakukan penelitian beserta kaitannya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu penelitian tersebut melakukan penelitian secara langsung sedangkan penelitian ini menggunakan objek media sosial YouTube.

Penelitian selanjutnya oleh Annisa. *et al.* (2023) dengan judul *Pesan Dakwah Self Healing dalam Channel Youtube Ustadzah Halimah Alaydrus*. Dalam penelitian tersebut, peneliti menganalisis dakwah yang disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus dengan tema *self healing*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis isi. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu: Pertama, Dalam video-video tersebut, terdapat pesan *self-healing* yang terbagi menjadi tujuh tahapan. Kedua, pesan dakwah yang disampaikan terbagi menjadi tiga, yakni aqidah, syariah, dan akhlak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada tokoh yang

diteliti yaitu Ustadzah Halimah Alaydrus. Perbedaan terletak pada subjek dan objek penelitian.

Astika (2023) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Direktif pada Komunikasi Masyarakat Dayak Kualan Kecamatan Simpang Hulu Serta Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Simpang Hulu*. Penelitian tersebut mendeskripsikan tindak tutur direktif mengajak, perintah, dan melarang serta implementasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 1 Simpang Hulu. Data berasal dari komunikasi masyarakat Dayak Kualan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap, teknik komunikasi langsung dan teknik observasi. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut (1) tindak tutur direktif mengajak, (2) tindak tutur direktif perintah, (3) tindak tutur direktif melarang, dan (4) implementasi tindak tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pada mata pelajaran teks cerita sesuai dengan SK berbicara 6. Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita dan KD 6.1 Bercerita dengan urutan baik, suara, tuturan, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat. Persamaannya terletak pada subjek penelitian yaitu tindak tutur direktif dan implementasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian.

Penelitian yang relevan selanjutnya berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Konten Horor di Kanal Youtube Sara Wijayanto: Diary Mistery Sara (DMS)* oleh Oktapiantama (2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis dan peran tindak tutur direktif yang ditemukan di akun YouTube Sara Wijayanto.

Ada dua metode yang digunakan dalam penelitian ini. Yang pertama adalah pendekatan teoretis, yang mencakup kajian pragmatik; yang kedua adalah pendekatan metodologis, yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan metode simak, yang mencakup teknik dasar seperti catat dan simak bebas libat cakap. Dalam penelitian ini, akan ditemukan empat jenis ucapan direktif, yaitu ucapan langsung literal, ucapan langsung tidak literal, ucapan tidak langsung literal, dan ucapan tidak langsung literal. Adapun 6 fungsi yang akan dijabarkan dalam penelitian ini meliputi; memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, dan menyilakan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian adalah menganalisis fungsi tindak tutur dari tayangan sebuah video yang berasal dari Youtube. Perbedaannya pada objek penelitian.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa belum pernah dilakukan penelitian yang menganalisis kajian pragmatik tindak tutur direktif pada ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus. Perbedaan dari kajian pustaka dengan penelitian ini sebagian terletak pada objek penelitian seperti poster, film, debat, interaksi belajar, dan lain-lain. Selain itu, perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel ketiga yang mana hasil penelitian diimplikasikan terhadap pembelajaran menulis teks persuasif pada poster fase d yang mana hal itu menjadi sebuah kebaruan karena belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis adalah teori-teori yang digunakan dalam mengkaji sebuah penelitian. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1)

Pragmatik, 2) Tindak tutur, 3) Tindak tutur direktif, 4) Ceramah, 5) Birrul Walidain, 6) Tindak tutur direktif dalam ceramah agama, 7) YouTube, 8) Pembelajaran menulis teks persuasif pada poster, hal itu dapat diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Pragmatik adalah studi mengenai makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Pragmatik disebut juga dengan studi mengenai makna kontekstual. Studi ini melibatkan penafsiran makna yang dimaksud dari seseorang ke dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks tersebut berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Berbicara mengenai pragmatik berkaitan juga dengan konteks. Rahmadi (2010:2) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terkait konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menuturkan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Wijana (2011:4) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam sebuah komunikasi. Tuturan yang dituturkan terdapat makna yang hanya diketahui oleh penuturnya konteks adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2013:6).

Berdasarkan pengertian pragmatik yang telah dipaparkan, yang dimaksud pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyasikan kalimat dan konteks. Pragmatik mempelajari hubungan Atau relasi antara bahasa dan konteks tuturan atau secara singkat dikatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna berdasarkan konteks.

2.2.2 Tindak Tutur

Pengertian mengenai tindak tutur dikemukakan oleh beberapa ahli. Secara umum, tindak tutur diartikan dengan tuturan yang di dalamnya terdapat sebuah tindakan. Disaat mengucapkan sesuatu, penutur juga akan melakukan suatu tindakan. Dengan menuturkan sebuah ujaran, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tuturnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Austin (1962:108) yang menyatakan *“In which to say something is to do something or in which by saying or in saying something we are doing something”*.

Kemudian, menurut Nababan (1987:18) tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam ilmu pragmatik. Tindak tutur juga dipaparkan oleh Yule. Yule (2014:93) memaparkan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan bersama sebuah tuturan. Arti dari kalimat tersebut adalah bahwa tindak tutur yang diucapkan oleh seorang penutur mempunyai makna tertentu

Berdasarkan beberapa pengertian tindak tutur para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu kegiatan dimana seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu kepada lawan bicaranya.

Makna yang ingin disampaikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam tuturan, namun juga ditentukan oleh aspek komunikasi.

Selanjutnya Searle (1983:70) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis berdasarkan jenisnya. Artinya, (1) tindak tutur (*Locutionary Act*), yaitu tindak tutur yang terdiri dari kata, frasa, dan kalimat, dan ketiganya mengandung makna dari ketiga unsur itu sendiri. Tindak tutur ini mencakup ungkapan “*The Acts of Saying Something*”, (2) Tindak Ilokusioner (*Illocutionary Act*), yaitu tindak untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu saat bertutur yang sebenarnya, dan tindak tutur ini dapat disebut dengan ungkapan “*The Act of To Do Something*”, dan (3) Tindak Perlokusioner (*Perlocutionary Act*), yaitu tindak yang dilakukan oleh sang penutur untuk menimbulkan pengaruh terhadap mitra tutur dan tindak tutur ini dapat disebut dengan ungkapan “*The Act of Offecting Someone*”.

2.2.2.1 Tindak Tutur Lokusi

Penutur mempunyai maksud untuk menyampaikan sesuatu. Chaer (2010: 27) menyatakan bahwa tindak tutur okusi adalah tindak tutur yang mengungkapkan sesuatu sebagaimana adanya, atau *The Act of Saying Something*. Tindak tutur ilokusi dapat dikatakan sebagai tindak tutur yang hanya mengungkapkan makna harafiah saja. Suhartono (2020: 37) mengatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan penutur ketika mengungkapkan sebuah tuturan. Dalam tindak tutur, penutur mengucapkan suatu tuturan tertentu. Sesuai dengan pandangan tersebut.

Pendapat tersebut didukung oleh pendapat (Hermaji, 2021: 44) bahwa Tindakan yang bertujuan untuk mengatakan, melaporkan, atau menyampaikan sesuatu. Tindak lokusioner hanya dimaksudkan untuk memberi tahu, menyampaikan informasi atau berita kepada penutur yang disebut tindak lokusi (menyebutkan/mengucapkan atau lokusioner) yang bertujuan untuk memberitahukan kepada penutur dan menyampaikan keterangan atau pesan (Hermaji, 2021: 45). Tindak tutur adalah suatu tindak linguistik yang tujuan utamanya adalah untuk menyatakan apa yang ingin disampaikan oleh penutur.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur murni, yaitu tindak tutur sederhana yang tujuan utamanya adalah mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan.

2.2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi tidak hanya memberi informasi tentang sesuatu, tetapi Chaer (2010:28) juga mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi lebih berkaitan dengan maksud yang diucapkan. Mungkin maksud inilah yang paling penting dari setiap tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Sependapat dengan Rahardi dalam Hermaji (2021:46), tindak ilokusioner adalah melakukan sesuatu dengan tujuan dan fungsi tertentu. Oleh karena itu, tindak ilokusi dapat didefinisikan sebagai tindak tutur dengan tujuan tertentu. Disampaikan juga oleh Suhartono (2020: 38) bahwa tindak ilokusi adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang berbicara untuk menyampaikan maksudnya melalui ucapan. Hermaji (2021:46) menyatakan bahwa tindak ilokusi

adalah tindakan yang dilakukan dengan mengucapkan sesuatu, seperti berjanji, memerintah, atau berterima kasih.

Dengan mempertimbangkan pendapat para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki tujuan tertentu. Penutur semata-mata tidak hanya berbicara apa yang ingin mereka katakan, tetapi mereka memiliki makna lain. Makna tersebut berupa permintaan maaf, ucapan terima kasih, nasehat, berjanji, bertaruh, menyetujui, memberi tahu, dan sebagainya. Pembagian tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori oleh Searle (Tarigan, 1990:47-48) sebagai berikut.

1) Representatif

Tindak tutur yang menunjukkan situasi atau keadaan disebut tindak tutur representatif. Contoh tindak tutur ini termasuk ucapan, laporan, atau pernyataan. Tindak tutur ini mengikat orang yang berbicara untuk benar. Melaporkan, menolak, menyetujui, meyakinkan, memutuskan, dan sebagainya adalah beberapa tindakan yang termasuk dalam kategori representatif. Contoh:

(a) "Adik selalu menjadi juara umum di sekolahnya",

Tuturan tersebut adalah contoh tindak tutur representatif karena mengandung informasi di mana penuturnya terikat dengan kebenaran. Penutur memiliki tanggung jawab atas pernyataan yang telah diucapkan, yang harus benar hingga dapat dibuktikan.

2) Direktif

Dalam tindak tutur ini, mitra tutur melakukan sesuatu setelah mendengar ucapan penutur. tindakan yang dikategorikan sebagai direktif, seperti melarang, memerintah, meminta, memohon, mengizinkan, dll. Perhatikan contoh berikut:

(b) "Silakan duduk!"

(c) "Kenapa kamu tidak menutup jendela itu?"

(d) "Hari Valentine hari ini".

Tuturan (b) dan (c) dianggap sebagai tutur direktif karena penutur memiliki tujuan untuk mendorong mitra tutur untuk melakukan tindakan yang diinginkannya. Tuturan di kalimat (b) membuat mitra tutur duduk, dan tuturan di kalimat (c) membuat tindakan "menutup jendela". Tuturan ini sama dengan tuturan yang diucapkan oleh seorang wanita untuk kekasihnya. Sedangkan tuturan (c) dapat bermakna bahwa Wanita tersebut ingin sang kekasih memberikan hadiah untuknya saat valentine.

3) Komisif

Tindak tutur ini meyakinkan orang di masa mendatang untuk melakukan sesuatu. Mereka membuat janji dan mengancam. Contoh:

(e) "Kalau kalian tidak berhenti berkelahi, saya panggil polisi."

(f) "Saya akan ajak Anda nonton film besok."

Tindakan tutur komisif mencakup ucapan (e) dan (f). Kedua tuturan mengikat penutur untuk melakukan apa yang mereka katakan. Tuturan (e) adalah contoh ancaman karena penutur mengancam akan memanggil polisi jika

perkelahian tidak berhenti. Tuturan (f) adalah contoh janji karena penutur berjanji akan mengajak mitra tutur menonton film.

4) Ekspresif

Jenis tindak tutur ini adalah jenis tindak tutur yang dimaksudkan untuk mengungkapkan pendapat dan sikap penutur tentang sesuatu. Contoh tindakan ekspresif termasuk permintaan maaf, mengucapkan terima kasih, memberi salam, mengadu, menuduh, takut, marah, dll, misalnya,

(g) "Makanan ini lezat sekali",

Tuturan tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif dengan kategori pujian. Penutur menyatakan perasaannya terhadap rasa makanan yang ia makan di dalam tuturan (g).

5) Deklaratif

Tindak tutur ini dapat mengubah situasi. Tindak tutur ini menghasilkan sesuatu yang baru. Seperti meresmikan, memberikan nama, menjatuhkan hukuman, dll. adalah contoh tindak tutur deklaratif. Contoh:

(h) "Sekarang, saya nyatakan kalian sebagai pasangan suami istri",

Tuturan tersebut diucapkan pastur atau pendeta dalam upacara pernikahan. Tuturan seperti ini dianggap sebagai tindak tutur deklaratif kategori meresmikan. Sepasang kekasih telah berubah status dan resmi menjadi suami istri karena tuturan tersebut. Seperti halnya hakim di persidangan, penghulu atau pendeta di acara pernikahan, pelelang di lelang, dll. Tidak ada orang lain yang dapat mengucapkan atau mengatakan tindak tutur ini.

2.2.2.3 Tindak Tutur Perlokusi

Penutur tidak hanya berbicara tentang perasaan mereka. Apa yang diucapkan oleh penutur dapat mempengaruhi orang lain atau mempengaruhi mereka sendiri. Sependapat dengan yang disampaikan oleh Chaer (2010: 28) bahwa tindak tutur perlokusi dapat mempengaruhi lawan bicara atau orang yang mendengarnya. Karena tindak tutur perlokusi adalah tindakan yang dilakukan oleh pembicara saat menyampaikan pernyataan yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi, memerjelas, dan sebagainya (Suhartono, 2020:38).

Tindak tutur perlokusiner adalah tindakan tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mencapai efek tertentu dengan mengatakan sesuatu, Hermanji (2021:47). Bisa saja tuturan yang diucapkan lebih jelas karena respons dan dampak dari mitra tutur. Penutur berharap mitra tutur akan terpengaruh oleh apa yang mereka katakan.

Dapat disimpulkan bahwa penutur dalam tindak perlokusi ini mengharapkan efek timbal balik dari apa yang penutur katakan, seperti menghasilkan reaksi dari mitra tutur. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berusaha menimbulkan efek dari apa yang telah penutur katakan, yang dapat berdampak pada mitra tutur.

2.2.3 Tindak Tutur Direktif

Untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai tindak tutur direktif, pertama-tama yang perlu dilakukan adalah memahami konsep, pengertian, dan klasifikasi tindak tutur direktif. Oleh karena itu, hal tersebut akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

2.2.3.1 Pengertian Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang meminta mitra tutur melakukan apa yang diucapkan. Direktif adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang berbicara dengan maksud agar orang lain melakukan hal yang disebutkan Chaer (2010:29). Suatu proses tindak tutur terjadi ketika lawan tutur bertindak berdasarkan apa yang dituturkan.

Tindak tutur direktif adalah tindakan yang dilakukan oleh penutur untuk mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Yuliantoro, 2020:31). Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Sulistyono (2013:13) bahwa tindakan ilokusi direktif ini bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Efek berupa tindakan tersebut muncul dari tuturan yang diungkapkan oleh penutur baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut, peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi tindakan mitra tutur berdasarkan apa yang mereka katakan. Oleh karena itu, dapat dikatakan tindak tutur direktif merupakan tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau tindak tutur perintah. Berdasarkan pendapat itu, maka ketiga teori peneliti kembangkan untuk memahami tentang tindak tutur direktif.

2.2.3.2 Jenis-jenis Tindak Tutur Direktif

Salah satu jenis tindak ilokusi adalah tindak tutur direktif. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan untuk menghasilkan tindakan mitra tutur serta mengandung perintah.

Tindak tutur yang dilakukan agar mitra tutur melaksanakan suatu tindakan mempunyai beberapa jenis. Jenis-jenis tindak tutur direktif disebutkan oleh Searle (2020:74) dibedakan atas enam tindak tutur, diantaranya adalah permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Ditambahkan oleh Chaer, (2010:29) bahwa jenis tindak tutur direktif seperti, meminta, memohon, memerintah, menyarankan, dan menantang. Pendapat Yuliantoro, (2023:31) terdapat tiga macam kata kerja yang dapat digunakan dalam tuturan direktif, diantaranya, *commands* (perintah), *request* (permintaan), dan *suggestios* (saran).

Berdasarkan pada pendapat para ahli tersebut, peneliti memfokuskan untuk menjabarkan pendapat yang dikemukakan oleh Searle. Berikut akan dijelaskan mengenai jenis-jenis tindak tutur direktif secara rinci menurut pendapat Searle (2020:74):

1) Permintaan (*requestives*)

Tindak tutur permintaan berarti meminta, memohon, menekan, dan mengajak. Tuturan permintaan menurut Ibrahim (1992:28-32) adalah ekspresi keinginan penutur untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu (Sulistyo, 2013:16). Sementara itu, permintaan adalah ekspresi penutur yang menginginkan mitra tutur melakukan sesuatu lagi (Yuliantoro, 2013:32). Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut, tindak tutur permintaan ini bertujuan untuk membuat mitra

tutur melakukan apa yang diinginkan penutur. Berikut ini adalah contoh tuturan permintaan.

“Ayo ikut pengajian”

Tuturan tersebut disampaikan oleh seseorang kepada lawan bicaranya pada saat hendak menghadiri sebuah pengajian. Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur permintaan yaitu mengajak.

2) Pertanyaan (*questions*)

Pertanyaan dimaksudkan untuk memberikan informasi tertentu kepada penutur, (Sulistyo, 2013:18). Tindak tutur jenis pertanyaan adalah tindak tutur yang difungsikan untuk bertanya dan juga menginterogasi, Ibrahim dalam Hermanji (2021:51). Dengan kata lain tindak tutur pertanyaan yang diajukan secara lisan dikenal sebagai tindak tutur direktif jenis pertanyaan. Berikut adalah salah satu contoh tuturan pertanyaan.

“Apakah solatmu sudah kau laksanakan dengan tepat waktu?”

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang Ustadzah kepada jamaah. Tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif pertanyaan yang menggunakan kata tanya apakah.

3) Perintah (*requirements*)

Kalimat bermodus imperatif digunakan untuk mengutip fungsi pemerintah. Pendapat tersebut dikatakan oleh Chaer (2010:90). Kalimat imperatif dapat diucapkan atau ditulis. Kalimat imperatif lisan biasanya diucapkan dengan nada tinggi dan terdapat tanda seru yang digunakan untuk mengakhiri kalimat imperatif. Dalam memerintah, penutur mengatakan keinginan mereka kepada

mitra tutur sehingga mereka bertindak atau melakukan sesuatu (Sulistyo, 2013: 19). Menurut Ibrahim dalam Hermanji (2021:51), tindak tutur yang digunakan untuk memerintah adalah, mendikte, dan mengatur. Berikut adalah salah satu contoh tuturan perintah.

“Mintalah ampunan kepada Allah *Swf*”

Tuturan tersebut disampaikan oleh Ustadzah yang sedang menyampaikan ceramah, Tuturan tersebut mempunyai maksud memerintahkan kepada jamaah agar meminta ampunan kepada Allah *Swf*. Tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur perintah.

4) Larangan (*prohibitives*)

Membatasi atau melarang pada dasarnya adalah perintah supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu (Sulistyo, 2013: 20). Menurut Ibrahim, dalam Hermanji (2021: 52) tindak tutur larangan adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk melarang dan membatasi. Kalimat larangan biasanya diakhiri dengan kata "jangan(lah)". Kalimat dapat mengandung fungsi larangan atau melarang. Berikut adalah contoh tuturan larangan.

“Jangan bohongi kedua orang tuamu”

Tuturan tersebut disampaikan oleh Ustadzah yang ditujukan kepada jamaah. Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur larangan karena diawali dengan kata “Jangan”.

5) Pemberian izin (*permissives*)

Pemberian izin, menurut Sulistyo (2013:21), mengekspresikan keyakinan dan tujuan penutur sehingga mitra tutur merasa bebas untuk melakukan apa yang

mereka inginkan. Kata “izin” menurut Ibrahim dalam Hermanji (2021:52) berarti menyetujui, membolehkan, mengizinkan, dan mengabulkan. Menurut kedua ahli tersebut, pemberian izin adalah izin yang memungkinkan mitra tutur untum melakukan apa pun yang mereka inginkan. Berikut adalah contoh tuturan izin.

Jamaah: “Ustadzah, saya izin bertanya”

Ustadzah: “Boleh, silakan.”

Tuturan tersebut dituturkan oleh jamaah yang ditujukan kepada Ustadzah. Tuturan tersebut termasuk jenis tuturan pemberian izin yang dituturkan oleh Ustadzah.

6) Nasihat (*advisories*)

Menasihati adalah apa yang diekpresikan oleh penutur, bukan hanya keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu, tetapi juga keyakinan bahwa melakukan sesuatu itu baik dan penting bagi mitra tutur (Sulistyo, 2013:23). Menurut Ibrahim dalam Hermanji (2021:52), tindak tutur nasihat berarti nasihat dan saran. Berikut adalah contoh tuturan nasihat.

“Perbanyaklah bersyukur agar hidupmu lebih tenang”

Tuturan tersebut dituturkan oleh Ustadzah yang tertuju pada jamaahnya agar selalu bersyukur supaya hidup yang dijalani menjadi lebih tenang. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan jenis nasihat. Enam teori jenis tindak tutur direktif dtersebut akan peneliti jadikan sebagai landasan dalam penelitian ini.

2.2.3.3 Fungsi Tindak Tutur Direktif

Fungsi tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Searle (2020:74) yaitu bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Tindak tutur direktif dibagi menjadi beberapa fungsi yang lebih spesifik, sebagai berikut.

1) Fungsi Permintaan (*Requestives*)

Fungsi tuturan permintaan terdiri dari fungsi meminta, memohon, mendo'a, menekan, dan mengajak. Menunjukkan dalam mengucapkan suatu tuturan penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Dengan kata lain tindak tutur ini mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Apabila penutur tidak mengharapkan kepatuhan tindakan ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menyikapi keinginan yang tersampaikan ini sebagai alasan untuk bertindak.

2) Fungsi Pertanyaan (*Questions*)

Fungsi tindak tutur pertanyaan mengandung pengertian bahwa penutur terhadap kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Berdasarkan ciri formalnya pola intonasi kalimat tanya ditandai dengan tanda (?). Ciri lain yang menandai kalimat tanya adalah penggunaan kata tanya seperti apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Bentuk tuturan pertanyaan ditemukan dalam bentuk tuturan langsung dan tuturan tidak langsung.

3) Fungsi Perintah (*Requirements*)

Fungsi tindakan perintah mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan dari keinginan penutur. Fungsi tindakan yang termasuk dalam perintah adalah menghendaki, menuntun, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan. Ciri-ciri bentuk kalimat perintah dalam bahasa Indonesia yaitu menggunakan tanda seru (!) di akhir kalimat intonasi tinggi atau naik.

4) Fungsi Larangan (*Prohibitive*)

Tuturan tindakan larangan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Adapun ciri-ciri kalimat larangan yaitu kalimat larangan biasanya merupakan kalimat negatif yang identik dengan kata “dilarang, jangan”, Kalimat larangan identik dengan kalimat negatif dengan ciri khas yakni penggunaan kata tidak seperti tidak, boleh, tidak usah, tidak perlu, dsb. Dan kalimat larangan selalu diakhiri dengan tanda seru (!) fungsi tindakan larangan meliputi melarang dan membatasi.

5) Fungsi Pemberian Izian (*Permissives*)

Fungsi tindakan pemberian izin merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa penutur mengizinkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisi penutur di atas mitra tutur membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan.

6) Fungsi Nasihat (*Advisories*)

Fungsi tindak nasihat adalah tindak ketika mengungkapkan sesuatu ekspresi penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan Bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan.

2.2.3.4 Situasi Tutur

Dalam ilmu pragmatik, situasi tutur sangat penting karena dapat memengaruhi makna apa yang diucapkan oleh penutur. Hal ini merupakan karakteristik yang membedakan ilmu pragmatik dari cabang linguistik lainnya, seperti sintaksis, morfologi, dan semantik. Dalam pragmatik, sulit sekali untuk membedakan antara ucapan dan maksudnya. Oleh karena itu, untuk memahami ujaran dalam pragmatik, harus mempertimbangkan aspek-aspek situasi tutur.

Aspek-aspek yang dikatakan Tarigan (2009:32-33) sebagai sebuah pertimbangan supaya mitra tutur dapat memahami sebuah tuturan adalah sebagai berikut.

1) Penutur dan Mitra Tutur

Penutur dan mitra tutur menjadi salah satu aspek tuturan yang mencakup penulis dan pembaca apabila keduanya bersangkutan dan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur diantaranya adalah usia, latar belakang kedekatan, dan lain sebagainya.

2) Konteks Tuturan

Dalam beberapa kasus, kata "konteks" dapat digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang relevan atau sesuai dengan konteks fisik dan sosial seseorang. Konteks tuturan adalah setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disepakati secara kolektif. Dengan kata lain, konteks tuturan adalah semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur.

3) Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatar belakangi oleh waktu dan tujuan tertentu.

4) Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktifitas

Tuturan sebagai entitas yang jelas, ucapan mencakup penutur, mitra tutur, waktu dan tempat penyampaiannya.

5) Tuturan Sebagai Produk Tindak Verba

Bentuk dasar tindak tutur adalah tuturan yang digunakan, dan oleh karena itu tuturan yang dihasilkan adalah bentuk tindak verba.

Berdasarkan aspek-aspek tindak tutur, komponen tutur harus dipertimbangkan dalam kaitannya dengan tindak tutur atau bahkan untuk memahami makna suatu kalimat.

2.2.3.5 Komponen Tutur

Peristiwa tutur adalah interaksi linguistik yang terjadi atau berlangsung dalam satu bentuk ujaran yang melibatkan dua orang bahkan lebih, penutur dan lawan tutur, dengan satu subjek dan terjadi di suatu tempat, waktu, dan kondisi tertentu. Peristiwa tutur harus memenuhi delapan elemen yang disebut

"*SPEAKING*" sesuai dengan yang dikatakan oleh Dell Hymes dan (Chaer, 2014:48).

1) S (*Setting and Scene*)

Variasi bahasa dapat disebabkan oleh waktu, tempat, dan situasi yang berbeda.

2) P (*Participants*)

Pihak yang terlibat dalam proses tutur, biasanya terdiri dari pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan.

3) E (*End: Purpose and Goal*)

Berbicara mengenai maksud dan tujuan proses tutur. Misalnya, peristiwa yang terjadi di ruang pengadilan bertujuan untuk menyelesaikan suatu perkara, tetapi para partisipan memiliki tujuan lain.

4) A (*Sequence of Acts*)

Seperti ujaran yang digunakan dalam kuliah, percakapan biasa, dan pada saat pesta pasti berbeda. Begitu juga dengan topik diskusi.

5) K (*Key: Tone or Spirit of Act*)

Mengacu pada nada, cara, dan semangat yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

6) I (*Instrumentalities*)

Mengacu pada jalur atau media bahasa yang digunakan, seperti tulisan, lisan, atau melalui telepon.

7) N (*Norms of Interaction and Interpretation*)

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

8) G (*Genres*)

Mengacu pada jenis penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan lain-lain (Pateda, 2015)

2.2.4 Ceramah

Ceramah merupakan kajian dalam sebuah seni berbicara yang menyangkut hal tertentu dan berkaitan dengan orang banyak atau di hadapan khalayak. Adapun hasil yang akan dibahas dalam kajian ceramah adalah pengertian, tujuan, dan metode dalam ceramah.

2.2.4.1 Pengertian Ceramah

Ceramah adalah pidato yang bertujuan memberikan nasihat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Hal ini sependapat dengan apa yang diucapkan oleh Tarigan (2013:30) bahwa berbicara untuk melaporkan maksudnya ialah untuk memberikan informasi pada khalayak ramai, yang bertujuan untuk memberikan dan menanamkan pengetahuan, menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu sesuatu persetujuan ataupun menguraikan sesuatu tulisan, dan lain sebagainya yang termasuk dalam tujuan memberikan informasi.

Pengertian Ceramah dikemukakan oleh Fatoni (2019:26) bahwa ceramah merupakan metode dakwah yang dilakukan oleh kiai atau ustadz/ustadzah secara lisan dan monolog di depan banyak orang. Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang dai pada suatu aktivitas dakwah.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa ceramah ialah suatu kegiatan memberikan informasi kepada khalayak ramai yang bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan menafsirkan sesuatu tulisan untuk diuraikan dalam kegiatan berbicara di depan umum.

2.2.4.2 Tujuan Ceramah

Mengingat ceramah adalah seni dalam berbicara dihadapan masa atau orang banyak dengan berbagai maksud dan tujuan, sesuai dengan yang dipaparkan oleh Darmawati (2019:71), maka perlu peneliti sampaikan tujuan dari ceramah adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan informasi

Ceramah bertujuan memberikan informasi yang mungkin penceramah ingin sampaikan serta dengan informasi tersebut, diharapkan pendengar memahami hal yang telah disampaikan.

- 2) Meyakinkan

Penyampaian sebuah ceramah dimaksudkan untuk menyampaikan sebuah informasi yang bertujuan untuk meyakinkan pendengar bahwa yang disampaikan itu baik.

- 3) Menghibur

Ceramah dapat menghibur pendengar. Cara demikian dapat dilakukan dengan menyisipkan humor atau sekadar menggunakan kata-kata gaul.

4) Menggerakkan

Ceramah dapat bertujuan untuk menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu hal yang baik dikehendaki pemceramah. Misalnya, membangkitkan semangat, mengajak berbuat kebaikan, dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan tujuan ceramah, kemampuan berbicara seseorang yang baik di depan umum perlu diperhatikan karena dapat membantu meningkatkan kepercayaan orang lain yang mendengarnya. Berpidato khususnya ceramah, penampilan, gaya bahasa, ekspresi, dan tindak tutur yang digunakan perlu diperhatikan, Penceramah yang mahir berbicara dengan mudah dapat menguasai massa dan berhasil menyamoaukan gagasan mereka sehingga dapat diterima orang lain.

2.2.4.3 Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara-cara yang digunakan seorang penceramah untuk menyampaikan materi. Pembagian metode ceramah oleh Hendriks (dalam Santoso, 2019:45) adalah empat metode yaitu sebagai berikut.

- 1) Impromptu, yakni metode ceramah tanpa persiapan. Biasanya penceramah yang melakukan metode ini sudah memiliki pengalaman berceramah yang cukup lama.
- 2) Menghafal, yakni dilakukan dengan persiapan, kemudian menghafalnya.
- 3) Membaca naskah, yakni melakukan ceramah dengan naskah lengkap.
- 4) Ekstemporan, yakni metode ceramah yang menuliskan pokok-pokok pikiran sbagai catatan pengingat.

2.2.4.4 Media Ceramah

Media ceramah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada pendengar. Ceramah di zaman sekarang tidak hanya dilakukan di masjid, tetapi juga bisa di banyak tempat. Adapun kegiatan ceramah bisa dilakukan secara langsung ataupun direkam sehingga pendengar bisa melihat dari televisi, media sosial seperti youtube.

2.2.5 Birrul Walidain

Birrul walidain berasal dari kata *al-birr* dan kata *al-walidain*. (Yunus, 2007:35) mengatakan *birr* artinya berlapang dalam berbuat kebaikan. Sedangkan *walidain* berasal dari kata *walid* merupakan bentuk tasniyah dari kata *walid* yang artinya kedua orang tua. Secara istilah, *birrul walidain* adalah berbakti, taat, berbuat baik, memelihara keduanya, memelihara dimasa tua, tidak boleh bersuara keras apalagi sampai menghardik mereka, mendoakan keduanya lebih-lebih setelah wafat, dan sebagainya, termasuk sopan santun yang semestinya terhadap kedua orang tua.

Sependapat dengan yang dikatakan oleh (Jawas 2018:15), *birrul walidain* adalah perbuatan baik anak terhadap kedua orang tuanya sebagai bentuk kebaktian sehingga kedua orang tua mendapatkan kebahagiaan. Dengan demikian, berbuat baik dilakukan dengan lapang dalam kebaikan kepada orang tua, dalam hal perkataan, perbuatan, dan niat. Membuat batin kedua orang tua menjadi tentram

dan merasakan kebahagiaan dimasa tua, saat masih hidup ataupun sudah meninggal.

2.2.6 Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Agama

Tindak tutur menurut Rohmadi (2004:30) adalah hasil dari tindak verbal yang terjadi dalam percakapan lisan maupun tertulis antara orang yang berbicara dan orang yang diajak berbicara. Menurut pendapat Rohmadi, tindakan mengucapkan kata-kata dalam suatu bahasa adalah produk tindak verbal. Tuturan dapat dilakukan secara lisan atau tertulis. Peristiwa tutur berasal dari tindak tutur dikarenakan tindak tutur dan peristiwa tutur adalah dua tanda kegiatan komunikasi yang digunakan penutur untuk menyampaikan suatu maksud.

Bertindak tutur merupakan sebuah komunikasi yang dapat terjadi satu arah atau dua arah. Tindak tutur dapat terjadi di kegiatan apa pun juga. Tindakan tutur juga terjadi dalam ceramah. Sependapat dengan Permatasari (2020:12), ceramah adalah kegiatan menyampaikan informasi, pengetahuan, nasihat, dan lain-lain kepada orang-orang di depan umum. Dalam ceramah, tentu ada makna tersurat dan tersirat.

Sebuah ceramah terdapat tindak tutur yang merupakan interaksi antara pembicara dan penonton. Pendengar mendapatkan informasi dari ucapan penceramah. Oleh karena itu, penceramah harus menyesuaikan apa yang dia katakan dengan situasi saat dia berbicara. Apalagi ceramah satu arah yang dilakukan melalui media seperti telepon atau televisi. Mitra tutur (pendengar) juga dapat datang dari berbagai kalangan dan berasal dari mana saja.

Hal tersebut menjadikan penceramah harus memahami dan menyesuaikan tindak tutur. Selain pentingnya bahasa yang digunakan, bahasa yang digunakan harus sopan dan sesuai dengan konteks sehingga mitra tutur (pendengar) dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan tindak tutur dalam ceramah sangat penting karena apa yang disampaikan oleh penceramah dapat berdampak pada orang lain. Ceramah biasanya disampaikan oleh seseorang yang ahli dalam bidang tersebut, sehingga informasi yang disampaikan harus sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki penceramah (Permatasari, 2020:10). Selain itu, ceramah dapat berisi nasihat, arahan, dan masalah duniawi.

Salah satu jenis tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur perintah. Salah satu tindak tutur ini dapat digunakan dalam pidato. Karena dengan berbicara dengan baik dan benar, penceramah dapat memastikan bahwa apa yang dia katakan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pendengarnya dan tidak akan menimbulkan masalah di kemudian hari.

2.2.7 YouTube

YouTube adalah situs portal video yang sering diakses para pengguna internet, juga mempunyai fitur berbagi video (*video sharing*) sehingga dapat dilihat oleh siapapun yang mengklik video tersebut. Terdapat berbagai macam video seperti tutorial, video musik, berita, dan lain-lain (Kindarto, 2008:1)

YouTube digunakan menonton video, baik itu unggahan tentang topik tertentu,. Ada banyak video di YouTube contohnya seperti musik,, berita, film dan

bahkan ceramah. Selama beberapa tahun terakhir, kategori jenis konten yang ada di YouTube Indonesia terbatas pada kegiatan stasiun televisi yang melakukan upload ulang. Tidak banyak media yang benar-benar menghasilkan konten di YouTube. Peneliti melihat bahwa baru beberapa media di Indonesia menggunakan YouTube sebagai konten penyebaran dakwah. Salah satunya adalah pada kanal YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus.

2.2.8 Pembelajaran Menulis Teks Persuasif pada Poster

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi guru dengan siswa serta berlangsungnya kegiatan belajar. Pada dasarnya, pembelajaran adalah proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk belajar. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Hamalik, 2013:57) bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan tertata yang terdiri dari material, manusia, perlengkapan, fasilitas, dan prosedur yang mempengaruhi tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Hal ini sependapat dengan yang dikatakan oleh Trianto (2010:51) bahwa pembelajaran adalah upaya sadar seorang guru untuk mengajar siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lain) dengan maksud untuk mencapai tujuan. Dari uraian tersebut, jelas bahwa pembelajaran adalah interaksi dua arah di mana guru dan siswa berkomunikasi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

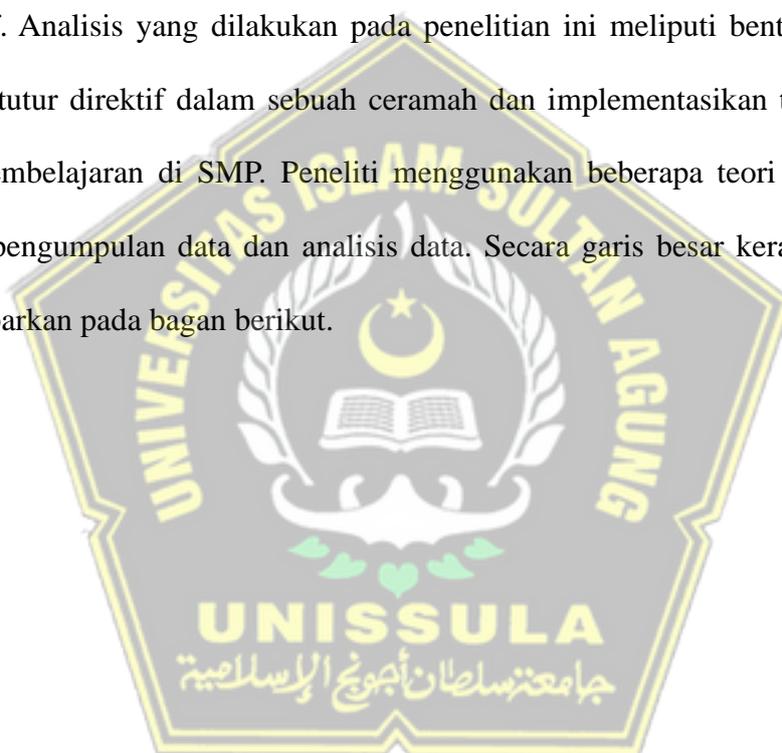
Salah satu keterampilan berbahasa yang secara alami dimiliki oleh peserta didik adalah kemampuan menulis. Menulis membuat siswa lebih kreatif karena memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan kepada pembaca. Karena terdapat beberapa organ yang terlibat dalam menulis, seperti tangan, mata, dan otak. Organ-organ tersebut harus bekerja sama dengan baik secara alami agar peserta didik dapat menunjukkan kemampuan menulis.

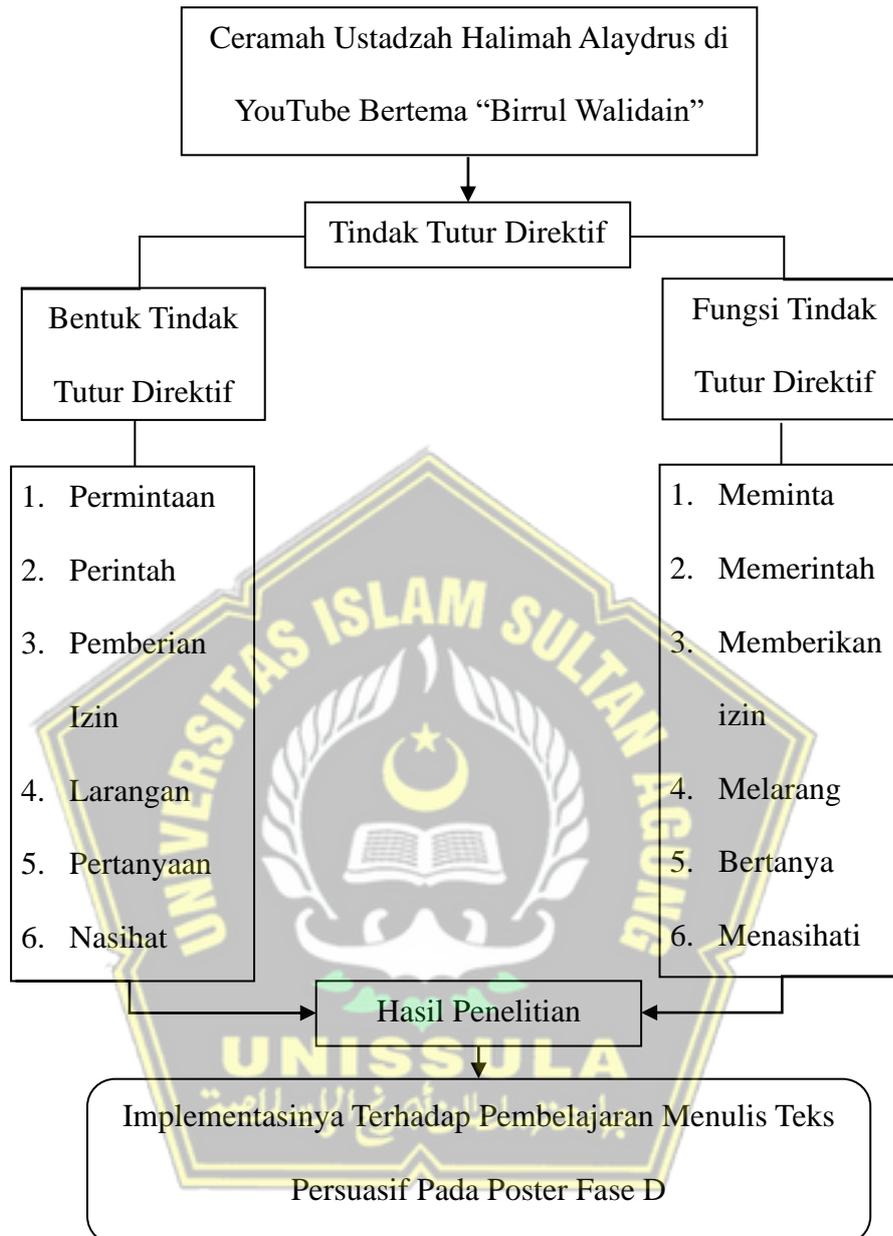
Keterampilan menulis dapat diimplementasikan terhadap pembelajaran menulis teks persuasif pada sebuah poster seperti yang terdapat pada alur tujuan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran peserta didik mampu mengenal kalimat imperatif dan persuasif dalam sebuah poster, dan bisa membuatnya, kemudian difokuskan pada alternatif metode dan aktifitas berupa siswa berlatih menulis kalimat persuasif dan imperatif dalam poster serta menyimak sebuah poster dan mengidentifikasi kalimat imperatif dan persuasif di dalamnya.

Berdasarkan alur tujuan pembelajaran tersebut, pembelajaran menulis teks persuasif pada poster dapat diimplementasikan dengan tindak tutur direktif dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema *Birrul Walidain*, yang mana pada alur tujuan pembelajaran tersebut meminta peserta didik untuk mampu menulis teks persuasif pada sebuah poster dengan menggunakan dan memanfaatkan tuturan dari ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema *Birrul Walidain* seperti ajakan untuk menghormati orang tua, berbakti kepada orang tua, dan lain sebagainya.

2.3 Kerangka Berpikir

Kajian pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang digunakan digunakan dalam penelitian ini. Kajian pragmatik salah satunya membahas mengenai tindak tutur yang mana di dalamnya dapat diketahui bentuk, fungsi, komponen, tujuan dan jenis dari tindak tutur salah satunya tindak tutur direktif. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada kajian pragmatik tindak tutur direktif. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini meliputi bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam sebuah ceramah dan implementasikan terhadap salah satu pembelajaran di SMP. Peneliti menggunakan beberapa teori sebagai dasar untuk pengumpulan data dan analisis data. Secara garis besar kerangka berpikir digambarkan pada bagan berikut.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus membahas mengenai tema *Birru Walidain*. Data penelitian ini diperoleh dari hasil tuturan dari Ustadzah Halimah Alaydrus sebagai pembicara. Tuturan yang dimaksud adalah tuturan yang mengandung bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam penelitian ini yaitu meliputi tindak tutur direktif permintaan, pertanyaan, perintah, pemberian izin, larangan, dan nasihat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan kartu data sebagai instrumennya. Setelahnya hasil penelitian ini akan diimplementasikan kepada salah satu materi pembelajaran siswa kelas VIII atau Fase D materi menulis teks persuasif pada poster.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Secara umum, metode dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang termasuk dalam kategori penelitian linguistik pragmatik. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan (Sudaryanto, 2015:9). Analisis pragmatik sangat membantu dalam menentukan maksud pernyataan yang diucapkan oleh pembicara baik secara lisan maupun lisan. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian yang meneliti sejarah, kehidupan masyarakat, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Selain itu, penelitian kualitatif menunjukkan secara langsung informasi tentang bahasa yang digunakan di lapangan sesuai dengan penggunaannya.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang mengungkapkan sesuatu dalam bentuk data kualitatif, seperti kata-kata dan sebagainya. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk melihat dan mengungkapkan suatu keadaan atau objek dalam konteksnya yaitu menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang masalah yang dihadapi, yang tampak dalam data kualitatif dalam bentuk gambar, kata, dan kejadian, serta dalam "*natural setting*" (Yusuf, 2017: 43). Pendapat ini mengatakan bahwa penelitian kualitatif berarti mengumpulkan data dalam bentuk kualitatif berupa kata dan lain-lain. Moleong dalam Muhamad (2011: 19) menggambarkan metodologi kualitatif sebagai

metode penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam ceramah Usadzah Halimah Alaydrus bertema “Birrul Walidain”.

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan saat melakukan penelitian. Disampaikan oleh Sugiyono (2007) bahwa langkah-langkah dalam penelitian kualitatif ada 3 sebagai berikut.

1. Tahap deskripsi

Peneliti mendeskripsikan apa yang dirasakan, didengar, dan dilihat.

2. Tahap reduksi

Peneliti mereduksi semua informasi yang didapat di tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.

3. Tahap seleksi

Peneliti menjabarkan fokus yang sudah ditetapkan menjadi lebih rinci dan lebih mendalam.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian.

1. Menentukan permasalahan yang akan diteliti.

2. Mengumpulkan data yang akan diteliti yaitu berupa video.

3. Mengelompokkan data.
4. Menyimak dan mencermati video untuk mengetahui bentuk tindak tutur direktif dalam ceramah yang disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus.
5. Mencatat bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam ceramah yang disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus.
6. Mengabakisis dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam ceramah yang disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus.
7. Menyimpulkan hasil analisis pada video ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus.
8. Memebuat laporan dan hasil analisis video ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus.

3.3 Data dan Sumber Data

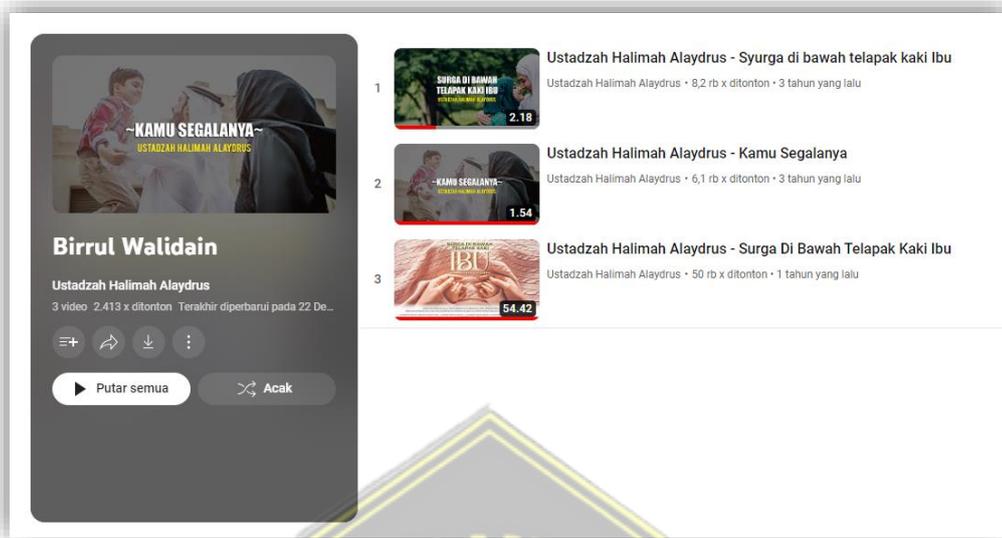
Data merupakan sebuah pembuktian ilmiah dalam penelitian. Data dalam penelitian terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan, dan dipilih oleh peneliti. Menurut Arikunto (dalam Nurdin dan Hartati, 2019:171) data penelitian adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupadata lisan. Data lisan berupa kalimat tuturan Ustadzah Halimah Alaydrus saat melakukan ceramah yang diunggah dalam kanal YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus bertema “Birrul Walidain”. Peneliti mendengarkan tuturan tersebut, lalu peneliti mengidentifikasi tuturan Ustadzah Halimah Alaydrus yang mengandung tuturan direktif dan

mengklasifikasikan tuturan tersebut ke dalam bentuk atau makna tindak tutur direktif.

Sumber data merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai bukti data dalam sebuah penelitian. Menurut Arikunto (2013:172) sumber data adalah subjek dari mana data yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari video di kanal YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus bertema “Birrul Walidain”. Pada video tersebut, Ustadzah Halimah Alaydrus berceramah tentang pentingnya seorang anak menghormati kedua orang tua. Video dapat diakses melalui tautan https://youtube.com/playlist?list=PLSx9RHavm3W8ljvi6neiWxvUBaCQRtZG&si=kQbMn8YRfMFK_a9m



Gambar 3.1 Kanal YouTube “Ustadzah Halimah Alaydrus”



Gambar 3.2 Playlist “Birrul Walidain” pada Kanal YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yaitu tempat di mana peneliti melakukan penelitian.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yaitu masa peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian dilakukan dalam jangka waktu terhitung sejak awal Januari 2024 hingga Februari 2024.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015:38).

1. Variabel Terikat

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019:69). Variabel terikat yang ada pada penelitian ini yaitu tindak tutur direktif.

2. Variabel Bebas

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2019:69). Variabel bebas pada penelitian ini adalah ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis teks persuasif pada poster fase d.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang masalah penelitian. Instrumen penelitian yang dipaparkan oleh Arikunto (2014:203) adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam mengumpulkan data secara sistematis, cermat, dan lengkap untuk memudahkan pekerjaan dan menghasilkan hasil yang lebih baik. Pendapat juga disampaikan Azwardi (2018: 32) bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menjangkau data. Oleh karena itu, dalam penelitian harus menggunakan instrumen penelitian agar mudah dalam mengumpulkan dan mengolah data.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan tersebut, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah diri peneliti sendiri yang berfungsi sebagai *human instrument* (perencana, pengumpul, penafsir, dan penganalisis data serta pelapor hasil penelitian). Peneliti menggunakan pengetahuan pragmatik dengan berkonsentrasi pada tindak tutur direktif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan ponsel sebagai alat untuk merekam serta menggunakan alat tulis seperti pena dan buku untuk mengumpulkan data sesuai kisi-kisi berikut ini.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pengambilan Data

No	Tindak Tutur Direktif	Instrumen
1.	Bentuk tindak tutur direktif	a. Peneliti b. Alat yang digunakan sebagai dokumentasi seperti gawai, laptop, dsb. c. Alat untuk mengumpulkan data: alat tulis d. 6 bentuk tindak tutur direktif.
2.	Fungsi tindak tutur direktif	a. Peneliti b. Alat yang digunakan sebagai dokumentasi seperti gawai, laptop, dsb. c. Alat untuk mengumpulkan data: alat tulis d. 6 fungsi tindak tutur direktif.

Di bawah ini merupakan kartu data yang akan digunakan peneliti sebagai alat untuk mengukur penelitian.

Tabel 3.2 Kartu Data Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif

No	Kode Data	Menit Ke-	Tuturan	Bentuk Tindak Tutur Direktif						Fungsi Tindak Tutur Direktif	Analisis
				A	B	C	D	E	F		
1	B.C.01/ F.C.01	02.07	<i>Silakan masing-masing berusaha untuk meluaskan pandangan terhadap hadistnya nabi besar Muhammad Saw.</i>			√				Mengizinkan	
2.	B.02/ F.02										

Keterangan

- B.01 = Bentuk Tindak Tutur Direktif 01, 02, dst.
- F.01 = Fungsi Tindak Tutur direktif 01,02, dst.
- A = Permintaan
- B = Perintah
- C = Pemberian Izin
- D = Larangan
- E = Pertanyaan
- F = Nasihat

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) sesuai dengan pendapat Sudaryanto (2015:204) bahwa teknik simak bebas libas cakap atau SBLC merupakan teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian. Peneliti menggunakan teknik SBLC dalam penelitian ini dikarenakan peneliti tidak terlibat dalam dialog tetapi peneliti berperan sebagai pemerhati tuturan penutur. Teknik ini dilakukan untuk menyimak tuturan yang

disampaikan Ustadzah Halimah Alaydrus dalam sebuah ceramah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menonton serta menyimak video ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus dengan seksama
2. Mencatat transkrip dan tuturan direktif yang dilakukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus
3. Mengidentifikasi dan menganalisis tindak tutur direktif pada ceramah yang disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus.

3.8 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan tujuan agar data yang dikumpulkan oleh peneliti dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Sugiyono, 2017) bahwa teknik keabsahan data adalah cara yang digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yang membutuhkan pendukung lain (Moleong, 2005: 330). Pendukung lain yang dimaksudkan adalah seorang ahli sebagai validator. Validator dalam penelitian ini adalah Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd., pada saat ini beliau menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik menganalisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data (Sudaryanto, 2015:7).

Analisis data dilakukan dengan teknik mengumpulkan data hail simakan lalu mengklasifikasikannya sesuai dengan ujaran yang termasuk tindak tutur direktif. Setelah dilakukan pengelompokan ujaran tindak tutur direktif, peneliti menentukan fungsi dari tuturan jenis direktif tersebut. Maka dari itu, peneliti harus memeriksa secara rinci hasil transkrip dari simakan video dalam kanal YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus. Hal ini dilakukan supaya tidak terdapat data yang terlewat. Pada penelitian ini proses analisis data yang digunakan yakni teknik dokumentasi dengan tahapan sebagai berikut.

1. Reduksi data, dilakukan dengan cara memilah dan mengklasifikasikan data ujaran berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif menurut Ibrahim, dalam Hermanji (2021:51) tindak tutur direktif dibedakan atas enam tindak tutur, diantaranya adalah permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat
2. Membaca kembali data yang telah diklasifikasikan dan menentukan fungsi dari tindak tutur direktif.
3. Menginterpretasikan hasil analisis data yang berupa tindak tutur direktif serta fungsi apa saja yang ditemukan dalam ceramah yang disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus.
4. Menyimpulkan hasil analisis data yang berup tindak tutur direktif serta fungsi apa saja yang ditemukan dalam ceramah yang disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh data-data penelitian berupa jenis dan fungsi tindak tutur yang merupakan tindak tutur direktif yang digunakan Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat kegiatan ceramah bertema “Birrul Walidain”. Data yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam kartu data. Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai upaya untuk mengelompokkan dan menjabarkan analisis data. Tuturan lisan yang disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus diklasifikasikan sebagai tuturan yang termasuk ke dalam bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Pembagian jenis tindak tutur direktif dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Searle (2020:74). Data hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Bentuk Tindak Tutur Direktif

No	Bentuk Tindak Tutur Direktif	Jumlah
1.	Permintaan	11
2.	Perintah	17
3.	Pemberian Izin	2
4.	Larangan	15
5.	Pertanyaan	13
6.	Nasihat	11
Total		69

Hasil penelitian pada bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam ujaaran ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema Birrul Walidain terdapat sebanyak 69 data, yaitu 11 bentuk tindak tutur direktif permintaan, 17 bentuk tindak tutur direktif perintah, 2 bentuk tindak tutur direktif pemberian izin, 15 bentuk tindak tutur direktif larangan, 13 bentuk tindak tutur direktif pertanyaan, dan 11 bentuk tindak tutur direktif nasihat.

Berikut hasil penelitian fungsi tindak tutur direktif.

Tabel 4.2 Fungsi Tindak Tutur Direktif

No.	Fungsi Tindak Tutur		Jumlah
1.	Permintaan	Meminta	4
		Berdoa	6
		Mengajak	1
2.	Perintah	Memerintah	8
		Mengarahkan	9
3.	Pemberian Izin	Mengizinkan	2
4.	Larangan	Melarang	15
5.	Pertanyaan	Bertanya	13
6.	Nasihat	Menasihati	7
		Menyarankan	4
Total			69

Berdasarkan hasil penelitian fungsi tindak tutur direktif, didapatkan data sebanyak 69 data fungsi tindak tutur, yaitu 4 fungsi tindak tutur meminta, 6 fungsi tindak tutur berdoa, 1 fungsi tindak tutur mengajak, 8 fungsi tindak tutur memerintah, 9 fungsi tindak tutur mengarahkan, 2 fungsi tindak tutur

mengizinkan, 15 fungsi tindak tutur melarang, 13 fungsi tindak tutur bertanya, 7 fungsi tindak tutur menasihati, dan 4 fungsi tindak tutur menyarankan.

Penelitian tindak tutur direktif ini diimplementasikan dengan menghasilkan bahan ajar modul kebahasaan. Modul yang dihasilkan digunakan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP “Membuat dan Mengenali Kalimat Persuasif dalam Poster”. Modul berisi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Latihan Soal, dan Penilaian.

4.2 Pembahasan

Pada bagian pembahasan, peneliti akan menjelaskan analisis dari kata-kata data penelitian yang telah dikelompokkan dalam tabel klasifikasi data. Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk kutipan ujaran yang dilakukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat melakukan ceramah untuk memudahkan pemahaman dalam menganalisis data agar peneliti mudah mendeskripsikan rumusan masalah pada bab ini. Pembahasan yang dipaparkan adalah data hasil dari penelitian serta analisis dengan acuan rumusan masalah yaitu mengenai bentuk dan fungsi dari tindak tutur direktif yang diujarkan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus dalam kanal youtubena pada *playlist* “Birrul Walidain”. Berikut ini peneliti membahas mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam ujaran ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema Birrul Walidain.

4.2.1 Bentuk Tindak Tutur

Tindak tutur memiliki enam bentuk yaitu bentuk permintaan, perintah, pemberian izin, larangan, pertanyaan, dan nasihat yang terkandung dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema *Birrul Walidain*, yang dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1.1 Bentuk Tindak Tutur Direktif Permintaan

Tindak tutur permintaan, di dalamnya penutur meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur. Bentuk tindak tutur direktif permintaan dapat dilihat pada data berikut.

- 1) *“Mudah-mudahan Allah selamatkan kita, keluarga kita, anak-anak kita, semuanya dari perbuatan dosa. Baik dosa zina atau dosa yang lainnya, Insya Allah Amin”*. (B.A.01)

Data (B.A.01) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan. Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus dalam acara kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Kalimat permintaan dapat dilihat dari tuturan yang disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus yaitu pada kalimat tuturan “mudah-mudahan Allah selamatkan kita”. Penutur mengekspresikan keinginan meminta kepada Allah agar diselamatkan dari perbuatan dosa serta turut mendoakan jamaah yang sedang menghadiri acara kajian tersebut ditandai dengan menggunakan kalimat “kita”.

- 2) *“Coba inget-inget kebahagiaan mana yang lebih senang daripada kamu mendapati anak-anakmu berbakti kepadamu?”* (B.A.02)

Data (B.A.02) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan. Tuturan tersebut disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi

pengisi ceramah pada sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan permintaan ditandai dengan penutur yang menuturkan kalimat “coba inget-inget” kepada mitra tutur. Tuturan tersebut disampaikan penutur dimaksudkan agar mitra tutur mencoba melakukan sebuah tindakan yaitu mengingat.

- 3) “**Mudah-mudahan** Allah balas semua kebaikan orang tua kita, Amin”. (B.A.03)

Tuturan pada data (B.A.03) disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Tuturan termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan yang ditandai oleh kalimat “mudah-mudahan”. Tuturan dimaksudkan untuk meminta kepada Allah agar Allah membalas semua kebaikan yang dilakukan oleh orang tua dari penutur maupun mitra tutur.

- 4) “**Jadi tolong doain saya, jangan kawin dulu sebelum saya bisa bakti sama orang tua saya**”. (B.A.04)

Data (B.A.04) disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi pengisi ceramah pada sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Tuturan termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan. Penutur meminta tolong kepada mitra tutur ditandai dengan kalimat tuturan “tolong doain saya”. Tuturan tersebut bermaksud agar mitra tutur mendoakan Ustadzah Halimah Alaydrus supaya tidak kawin atau menikah terlebih dahulu sebelum melaksanakan baktinya kepada orang tua.

- 5) **“Mudah-mudahan Allah kasih keberkahan buat kita semua, Amin”.**
(B.A.05)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi pengisi ceramah pada sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Data (B.A.05) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan. Penutur menggunakan kalimat tuturan “mudah-mudahan Allah” yang mana kalimat tersebut bertujuan agar penutur dan mitra tutur berdoa bersama meminta kepada Allah supaya mendapat keberkahan.

- 6) **“Coba deh kamu inget-inget, mungkin kamu punya salah sama ibu kamu”.**
(B.A.06)

Data (B.A.06) Ustadzah Halimah Alaydrus menyampaikan tuturan yang termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan. Tuturan terjadi dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Tuturan permintaan ditandai menggunakan kalimat tuturan “coba deh kamu inget-inget” yang mana maksud tuturan tersebut meminta mitra tutur agar mengingat kembali mengenai kesalahan yang pernah dilakukan kepada ibu dari mitra tutur.

- 7) **“Ayo kita ibadah bareng yuk biar bisa masuk surga bareng-bareng”.**
(B.A.07)

Data (B.A.07) termasuk bentuk tindak tutur direktif permintaan. Tuturan tersebut disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi pengisi ceramah pada sebuah kajian dengan tujuan untuk menghajak jamaah yang hadir di dalamnya. Pada tuturan tersebut, penutur menggunakan kalimat “ayo kita ibadah bareng yuk” yang mana kalimat tuturan tersebut merupakan sebuah permintaan

oleh penutur kepada mitra tutur untuk beribadah bersama-sama dengan tujuan dapat masuk surga bersama-sama.

- 8) *“Kamu kalau lihat mama salah-salah, kamu tegur. Kan kita kepengen masuk surga barengan”*. (B.A.08)

Data (B.A.08) disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi pengisi ceramah pada sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan yang ditandai dengan kalimat “kamu tegur” yang mana kalimat tersebut apabila diartikan adalah penutur meminta untuk ditegur. Penutur menyampaikan permintaan kepada mitra tutur dan penutur memposisikan diri menjadi seorang ibu. Tuturan tersebut disampaikan kepada seorang anak sebagai bentuk permintaan agar seorang anak dapat menegur jika seorang ibu berbuat salah dengan tujuan agar masuk surga bersama.

- 9) *“Kalau dia namanya Fatimah, tiap kali saya panggil saya doain semoga dia seindah Sayidah Fatimah”*. (B.A.09)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Tuturan pada data (B.A.09) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan yang ditandai dengan kalimat ujaran “semoga dia seindah Sayidah Fatimah”. Penutur bermaksud menyampaikan sebuah permintaan kepada Allah *Swt.* agar seorang anak yang bernama Fatimah, dapat sebaik dan seindah Sayidah Fatimah yang merupakan putri keempat dari Nabi Muhammad *Saw.*

- 10) “*Namanya Muhammad. Ya Allah, karuniakan akhlaknya Nabi Muhammad kepadanya*”. (B.A.10)

Data (B.A.10) merupakan bentuk tindak tutur direktif permintaan. Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Tuturan permintaan tersebut penutur maksudkan kepada Allah Swt yaitu meminta untuk mengkaruniakan akhlak Nabi Muhammad *Saw.* kepada seorang anak yang bernama Muhammad.

- 11) “*Mudah-mudahan ini ilmu, ini hadist bukan Cuma kita hafal dari jaman kita kecil ya, udah hafalnya. Tapi hari ini mudah-mudahan Allah Swt. turunkan ijabah menjadikan kita anak-anak yang berbakti kepada orang tua*”. (B.A.11)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Bentuk tindak tutur direktif permintaan yang terdapat pada data (B.A.11) ditandai dengan menggunakan kalimat “mudah-mudahan”. Permintaan tersebut disampaikan oleh penutur dan juga bermaksud mengajak mitra tutur untuk berdoa dan meminta kepada Allah Swt. agar mengabulkan doa agar anak-anak dapat berbakti kepada orang tua.

4.2.1.2 Bentuk Tindak Tutur Direktif Perintah

Tindak tutur direktif perintah menunjukkan bahwa penutur menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan tindakan. Dalam hal ini, penutur mengekspresikan keinginan dalam ucapannya. Hal ini ada kaitannya dengan posisi penutur yang berada di atas mitra tutur penutur memberikan maksud agar

mitra tutur dapat melakukan tindakan atau keinginan penutur. Bentuk tindak tutur direktif perintah dapat dilihat pada data berikut.

- 1) *“**Berbaktilah** kalian kepada anak-anak kalian, niscaya kalian akan mendapati anak-anak kalian berbakti kepada kalian”*. (B.B.01)

Data (B.B.01) merupakan data yang termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif perintah. Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Penutur mengekspresikan keinginan atau bentuk perintah kepada mitra tutur yang berstatus sebagai orang tua untuk berbakti kepada anak agar seorang anak dapat berbakti juga kepada mitra tutur.

- 2) *“Kebaikanmu kepada orang tuamu adalah kebaikanmu kepada diri sendiri. **Berhati-hatilah**”*. (B.B.02)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Tuturan pada data (B.B.02) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif perintah atau himbauan yang ditandai pada kalimat “berhati-hatilah”. Penutur mempunyai maksud untuk menyampaikan sebuah perintah kepada mitra tutur yang berstatus seorang anak untuk berhati-hati perihal kebaikan terhadap orang tua.

- 3) *“Makanya sayang-sayang, **hati-hati** orang tua, tuh. **Bawa keberkahan** buat diri kita, bawa berkah sekaligus bawa kualat”*. (B.B.03)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Tuturan pada data (B.B.03) merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah. Penutur

menyampaikan bentuk perintah dengan ditandai kalimat ujaran “hati-hati” dan “bawa keberkahan”. Penutur memerintahkan mitra tutur untuk berhati-hati dan membawa keberkahan sebagai orang tua terhadap seorang anak.

4) **“*Makanya yang bakti sama orang tua*”**. (B.B.04)

Data (B.B.04) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif perintah. Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah . Penutur menyampaikan sebuah perintah dengan kalimat “yang bakti sama orang tua”. Tujuan penutur menyampaikan ujaran tersebut adalah untuk memerintahkan mitra tutur yang berperan sebagai seorang anak untuk bakti kepada orang tua.

5) **“*Bahagiakan orang tua*”**. (B.B.05)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Data (B.B.05) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif perintah. Penutur menyampaikan sebuah ujaran “bahagiakan” yang bertujuan untuk memerintahkan mitra tutur bahwa seorang anak harus membahagiakan atau membuat bahagia orang tua.

6) **“*Jadi anak yang menyenangkan orang tua*”**. (B.B.06)

Data (B.B.06) termasuk bentuk tindak tutur direktif perintah. Tuturan teraebut disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Penutur

menyampaikan kalimat ujaran yang bertujuan memberikan perintah kepada mitra tutur yang berperan menjadi anak untuk selalu menyenangkan orang tua.

7) “**Doain** biar jodoh saya jangan dateng dulu”. (B.B.07)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Data (B.B.07) merupakan tuturan yang termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif meminta yang ditandai dengan menggunakan kalimat tuturan “doain”. Ustadzah Halimah Alaydrus menyampaikan tuturan tersebut agar mitra tutur mendoakan supaya penutur tidak bertemu jodohnya terlebih dahulu.

8) “**Pastikan** minta maaf sama orang tua untuk kesalahan-kesalahan terhadap mereka, ya”. (B.B.08)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Data (B.B.08) merupakan data yang termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif perintah. Penutur menyampaikan kalimat perintah dengan ujaran “pastikan” yang mana di kalimat tersebut bertujuan bahwa penutur ingin mitra tutur memastikan untuk meminta maaf kepada orang tua untuk semua kesalahan yang pernah dilakukan oleh mitra tutur.

9) “**Sama anak-anak tuh bawanya surga aja deh, udah**”. (B.B.09)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Pada data (B.B.09) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif perintah. Hal tersebut

ditandai dengan kalimat tuturan “bawanya surga aja deh” yang mana tujuannya adalah penutur menyampaikan perintah kepada mitra tutur untuk hanya membawa surga atau kebaikan kepada anak. Mitra tutur yang dimaksudkan disini adalah orang tua.

10) *“Doain anak yang enak”*. (B.B.10)

Data (B.B.10) merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah. Tuturan tersebut disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Penutur menyampaikan perintah kepada mitra tutur menggunakan kata tuturan “doain” dengan tujuan untuk memerintah agar mitra tutur mendoakan anak yang enak atau mendoakan yang baik.

11) *“Umar namanya, enak loh namanya pendek juga ya Umar. Panggil Umar, nggak kemudian jadi Umay”*. (B.B.11)

Data (B.B.11) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah. Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Penutur mengungkapkan keinginan untuk melakukan perintah terhadap mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur selalu memanggil nama seorang anak dengan nama aslinya, dan tidak menganjurkan untuk diubah dengan sebutan lain.

12) *“Kamila. Panggil yang sempurna! Biar dia bisa menjadi anak yang sempurna, gitu kan. Sempurna akhlaknya, sempurna pribadinya, sempurna fisiknya, sempurna dunia akhiratnya, gitu”*. (B.B.12)

Data (B.B.12) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif perintah yang ditandai pada kalimat “panggil yang sempurna!”. Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh jamaah. Penutur menyampaikan sebuah perintah kepada mitra tutur untuk memanggil seseorang dengan nama yang sempurna karena panggilan tersebut akan menjadi doa yang baik untuk pemilik nama.

- 13) *“Udah, yang pasti-pasti aja. **Kasih nama tuh dengan nama-nama yang sekaligus jadi doa bagi anak-anak kita, gitu**”.* (B.B.13)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Tuturan pada data (B.B.13) merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah karena kalimat tersebut merupakan kalimat himbauan. Penutur menyampaikan sebuah perintah kepada mitra tutur untuk memberi nama seseorang dengan menggunakan arti yang baik, karena sekaligus menjadi doa kepada anak yang diberi nama.

- 14) *“**Makanya yang sering-sering komunikasi sama orang tua, gitu ya**”.* (B.B.14)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Data (B.B.14) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif perintah karena penutur bermaksud memberikan perintah terhadap mitra tutur yang berperan sebagai seorang anak untuk sering-sering melakukan komunikasi dengan orang tua agar silaturahmi selalu terjaga meskipun dalam jarak jauh sekalipun.

- 15) “**Disiapkanlah** waktu secara khusus untuk telfon”. (B.B.15)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Data (B.B.15) merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah karena pada kalimat “disiapkanlah” memiliki arti untuk mempersiapkan. Penutur bermaksud menyampaikan sebuah perintah kepada mitra tutur untuk menyiapkan waktu untuk menelfon orang tua.

- 16) “**Cari surgamu** di bawah telapak kaki-kaki mereka”. (B.B.16)

Data (B.B.16) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif perintah. Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Penutur menyampaikan sebuah tuturan berupa kalimat perintah kepada mitra tutur karena penutur mrnggunakan kalimat “cari surgamu” agar seorang anak dapat mencari surga di bawah telapak kaki orang tua khususnya telapak kaki ibu yaitu dengan cara berbakti kepada orang tua.

- 17) “**Surga adanya di bawah telapak kaki ibu. Kalau kamu mau lihat surga kamu harus menunduk. Kita di depan ibu kita seharusnya adalah menunduk. Nunduk lihatin surgamu**”. (B.B.17)

Data (B.B.17) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif perintah. Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Penutur menyampaikan sebuah kalimat tuturan perintah pada kalimat “kamu harus menunduk” dan “nunduk lihatin surgamu”. Pada tuturan tersebut penutur

memiliki tujuan memerintah mitra tutur untuk menunduk. Menunduk dalam artian patuh atau menjadi seorang anak yang penurut apabila berada di hadapan seorang ibu, dan disitulah seorang anak akan melihat surga.

4.2.1.3 Bentuk Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin

Tindak tutur direktif pemberian izin merupakan tindakan yang menunjukkan bahwa penutur menghendaki atau memperbolehkan mitra tutur untuk melaksanakan sebuah tindakan atau perbuatan. Hal ini mengekspresikan kepercayaan penutur kepada mitra tutur. Bentuk tindak tutur direktif pemberian izin dapat dilihat pada data berikut.

- 1) *“Silakan masing-masing berusaha untuk meluaskan pandangan terhadap hadistnya nabi besar Muhammad Saw”*. (B.C.01)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Tuturan pada data (B.C.01) merupakan bentuk tindak tutur direktif pemberian izin yang ditandai dengan penggunaan kalimat ujaran “silakan”. Penutur mempunyai maksud memberkan izin atau mengizinkan kepada mitra tutur untuk berusaha meluaskan pandangan terhadap hadist yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.

- 2) *“Silakan perhatikan. Selalu saja anak yang hidupnya paling bahagia diantara semua anak adalah yang paling bakti kepada orang tuanya”*. (B.C.02)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Data (B.C.02) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan. Tindak tutur

direktif pemberian izin ditandai dengan menggunakan kalimat “silakan” dengan tujuan memberikan izin dan mengizinkan mitra tutur untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan oleh penutur selanjutnya. Penutur mengharapkan tindakan mitra tutur berupa perhatian yang tertuju pada apa yang disampaikan oleh penutur.

4.2.1.4 Bentuk Tindak Tutur Direktif Larangan

Tindak tutur direktif larangan adalah tindakan yang melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu ketika penutur mengucapkan suatu ujaran. Bentuk tindak tutur direktif larangan dapat dilihat pada data berikut.

- 1) *“Nggak usah nunggu-nunggu di akhirat. Bakti kepada orang tua adalah sesuatu hal yang akan dipersegerakan balasannya dari di dunia sebelum di akhirat”*. (B.D.01)

Tuturan pada data (B.D.01) disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus dalam sebuah kajian dan tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan. Penutur menyampaikan sebuah larangan kepada mitra tutur pada kalimat tuturan yang ditandai dengan kalimat “nggak usah nunggu-nunggu di akhirat”. Maksud dari tuturan tersebut bertujuan agar mitra tutur tidak menunggu di akhirat, namun akan segera mendapat balasan di dunia apabila seorang anak berbakti kepada orang tua.

- 2) *“Jangan berani-berani sama orang tua sekarang. Sebab nanti anak-anakmu akan berani padamu di masa nanti”*. (B.D.02)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Tuturan pada data (B.D.02) adalah bentuk tindak tutur direktif larangan. Penutur mengekspresikan sebuah larangan yang ditandai dengan tuturan “jangan” yang

artinya melarang mitra tutur sebagai anak untuk berani melawan orang tua dikarenakan di masa mendatang akan mendapat balasan yang serupa.

- 3) *“**Jangan** sampai orang tua merasa “duh kok anak saya gini ya” sebisa mungkin kita berusaha untuk nyari keridhoan orang tua”*. (B.D.03)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Tuturan pada data (B.D.03) merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan. Penutur menyampaikan sebuah larangan kepada mitra tutur dengan tujuan agar tidak menyakiti perasaan orang tua.

- 4) *“**Jangan sampai orang tua sedih, nangis, apalagi sampai susah hidupnya. Yang penting jangan sampai orang tua sedih hatinya gara-gara kita”***. (B.D.04)

Data (B.D.04) disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus dalam sebuah acara kajian. Tuturan merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan yang ditandai dengan penggunaan kata “jangan” yang artinya tidak memperbolehkan. Penutur menyampaikan sebuah larangan kepada mitra tutur. Tujuannya adalah untuk selalu menjaga perasaan orang tua dan jangan sampai membuat hati orang tua sedih, menangis, atau bahkan menjadikan hidup orang tua susah.

- 5) *“**Jangan kawin dulu** sebelum saya bisa bakti sama orang tua saya”*. (B.D.05)

Data (B.D.05) disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur direktif larangan karena penutur mengekspresikan sebuah larangan yang ditandai dengan kata “jangan”. Penutur

memposisikan diri menjadi mitra tutur dan menyampaikan sebuah pengingat dan larangan untuk tidak kawin atau menikah terlebih dahulu sebelum melaksanakan bakti seorang anak kepada orang tua.

- 6) *“Maka ibu, jangan pernah bawa neraka buat dibawa kepada anaknya. Jadi jangan suka bawa-bawa neraka dalam hal pendidikan kita kepada anak-anak kita”*. (B.D.06)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Data (B.D.06) merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan. Penutur menyampaikan tuturan larangan kepada mitra tutur dengan kata “jangan”. Penutur bermaksud memberikan tuturan larangan sebagai seorang ibu untuk tidak atau jangan membawa neraka atau keburukan terhadap anak contohnya dalam hal pendidikan.

- 7) *“Jangan pake baju yang ini dong, ntar kalau kamu pake bajunya beginian nanti di akhirat ntar kamu nggak bisa masuk surga”*. (B.D.07)

Data (B.D.07) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif larangan. Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Penutur memposisikan diri sebagai seorang ibu yang sedang menyampaikan pesan kepada seorang anak. Penutur melarang mitra tutur untuk mengenakan pakaian yang tidak pantas dengan tujuan agar mitra tutur menghindari hal-hal yang kurang baik dan dapat masuk surga.

- 8) “**Jangan** kemudian anak berasanya kalau di depan mamanya kayak panas mulu gitu”. (B.D.08)

Data (B.D.08) merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan yang ditandai dengan kata “jangan”. Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian. Penutur mengekspresikan sebuah larangan kepada mitra tutur yang berperan menjadi seorang ibu untuk tidak memberi suasana panas atau sesuatu yang tidak baik terhadap anak.

- 9) “**Jangan pernah** sebagai seorang ibu jangan pernah keluar dari lisanmu kata-kata yang nggak baik atau sumpah gitu ya, doa yang buruk terhadap anak-anak”. (B.D.09)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Data (B.D.09) merupakan salah satu contoh bentuk tindak tutur direktif larangan yang ditandai dengan kata “jangan pernah”. Penutur menyampaikan larangan kepada mitra tutur yang berperan sebagai ibu untuk tidak mengeluarkan kata-kata dan doa yang buruk dari lisan ibu kepada anak.

- 10) “**Muhammad, nggak usah** dipanggil yang lain-lain”. (B.D.10)

Data (B.D.10) disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus dalam sebuah kajian dan termasuk bentuk tindak tutur direktif larangan. Penutur menyampaikan sebuah larangan dengan menggunakan kalimat tuturan “nggak usah” yang mempunyai makna tidak usah atau jangan. Penutur mengekspresikan larangan kepada mitra tutur untuk jangan memanggil seseorang anak dengan nama Muhammad dengan panggilan yang lain.

- 11) *“Makanya ngasih nama anak tuh yang bagus-bagus. **Jangan asal keren**”*. (B.D.11)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Data (B.D.11) merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan yang ditandai dengan kata “jangan”. Penutur menyampaikan sebuah larangan kepada mitra tutur agar tidak memberi nama kepada sorang anak dengan nama yang asal-asalan atau tidak bermakna. Penutur menyarankan kepada mitra tutur untuk memberi nama yang bagus dan mempunyai arti yang bagus pula.

- 12) *“Maka **jangan tega menyakiti perasaannya**”*. (B.D.12)

Data (B.D.12) disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian dan data tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan yang ditandai dengan kata “jangan tega”. Penutur mengekspresikan sebuah larangan kepada mitra tutur untuk tidak menyakiti perasaan seseorang dan mengharapkan mitra tutur melaksanakan apa yang disampaikan oleh penutur.

- 13) *“**Jangan biarkan air matanya mengalir karenamu**”*. (B.D.13)

Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Data (B.D.13.) merupakan salah satu contoh bentuk tindak tutur direktif larangan karena menggunakan kata “jangan”. Penutur menyampaikan tuturan berupa larangan untuk mitra tutur untuk jangan membiarkan air mata orang tua mengalir karena perbuatan mitra tutur sebagai seorang anak.

14) *“Jangan biarkan perasaannya terluka karena perbuatanmu”*. (B.D.14)

Data (B.D.14) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif larangan. Tuturan disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian yang dihadiri oleh banyak jamaah. Penutur menyampaikan sebuah tuturan larangan dengan kata “jangan” yang memiliki maksud agar mitra tutur sebagai seorang anak tidak membiarkan perasaan orang tuanya terluka yang disebabkan oleh perbuatan seorang anak.

15) *“Jangan biarkan dia merasa sakit hati karenamu”*. (B.D.15)

Data (B.D.15) disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus pada saat menjadi penceramah dalam sebuah kajian dan tuturan termasuk bentuk tindak tutur direktif larangan. Tuturan larangan tersebut ditandai dengan adanya kata “jangan” yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Penutur bermaksud melarang mitra tutur untuk menjadi penyebab sakit hati orang tua.

4.2.1.5 Bentuk Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

Tindak tutur direktif pertanyaan mengandung pengertian bahwa penutur meminta mitra tutur untuk memberikan informasi tertentu. Ciri-ciri formalnya terdapat tanda (?) atau kata tanya seperti "apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana". Kata tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan pola intonasi kalimat tanya. Bentuk tindak tutur direktif pertanyaan dapat dilihat pada data berikut.

1) “*Apa saja berupa balesannya?*” (B.E.01)

Tuturan pertanyaan diajukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada mitra tutur yaitu jamaah yang menghadiri kajian. Data (B.E.01) merupakan bentuk tindak tutur direktif pertanyaan. Penutur menggunakan kata “apa” dan berharap jawaban dari mitra tutur. Penutur menanyakan kepada mitra tutur penjelasan mengenai balasan yang akan didapat.

2) “*Mana menurutmu surga di dunia yang lebih nikmat daripada dibaktin sama anak-anak? Ada nggak?*” (B.E.02)

Data (B.E.02) termasuk bentuk tindak tutur direktif pertanyaan. Tuturan pertanyaan diajukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada mitra tutur yaitu jamaah yang menghadiri kajian. Penutur menggunakan kata “mana” dalam menyampaikan tuturan pertanyaan tersebut. Penutur bermaksud memberikan pertanyaan kepada mitra tutur untuk menunjukkan apakah ada yang lebih menyenangkan dibanding ada seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya.

3) “*Saya lemparkan pertanyaan ini kepada Ibu. Ada nggak nih?*” (B.E.03)

Data (B.E.03) termasuk bentuk tindak tutur direktif pertanyaan. Tuturan pertanyaan diajukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada mitra tutur yaitu jamaah yang menghadiri kajian pada kalimat tuturan “ada nggak nih?”. Sebelum kalimat pertanyaan tersebut, penutur juga menyatakan bahwa penutur melemparkan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur yang disebut ibu. Kalimat pertanyaan tersebut mempunyai maksud menanyakan situasi ada atau tidak.

- 4) *“Menurutmu, mohon maaf nih ya, kalau ada orang kaya kemudian anaknya pecandu narkoba berkah apa enggak hidupnya?”* (B.E.04)

Tuturan pertanyaan diajukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada mitra tutur yaitu jamaah yang menghadiri kajian dan data (B.E.04) merupakan bentuk tindak tutur direktif pertanyaan yang ditandai dengan menggunakan kata “menurutmu”. Penutur mempunyai maksud berupa pertanyaan atau pendapat kepada mitra tutur. Kemudian pada kata “apa” yang mempunyai maksud sebuah perbandingan dari pernyataan satu ke pernyataan yang lain.

- 5) *“Orang kaya raya nih, suaminya pejabat, tapi Ya Allah si istri nangis setiap hari karena suaminya selingkuh misalnya gitu. Menurutmu kehidupannya berkah atau nggak berkah?”* (B.E.05)

Tuturan pertanyaan diajukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada mitra tutur yaitu jamaah yang menghadiri kajian. Data (B.E.05) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif pertanyaan. Penutur menyampaikan sebuah pertanyaan dengan menggunakan kata “menurutmu” yang mempunyai arti bahwa mitra tutur diposisikan menjadi objek yang sedang dibahas dan penutur berharap mendapat jawaban dari mitra tutur.

- 6) *“Bagaimana kabarmu dengan orang tuamu?”* (B.E.06)

Tuturan pertanyaan diajukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada mitra tutur yaitu jamaah yang menghadiri kajian. Data (B.E.06) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif pertanyaan. Penutur menggunakan kalimat tanya yang diawali dengan kata “bagaimana” kepada mitra tutur yang berarti mengharapkan sebuah penjelasan dari mitra tutur mengenai kabar mitra tutur dan orang tua.

7) “**Bagaimana** kabar hati mereka?” (B.E.07)

Tuturan pertanyaan diajukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada mitra tutur yaitu jamaah yang menghadiri kajian. Data (B.E.07) merupakan bentuk tindak tutur direktif pertanyaan yang ditandai dengan kalimat tanya “bagaimana”. Penutur mengharapkan jawaban berupa keadaan atau kabar hati mereka. Mereka yang dimaksud pada pertanyaan yang disampaikan oleh penutur adalah orang tua dari mitra tutur.

8) “**Adakah** sudah tidak ada sama sekali dalam hati mereka rasa yang nggak enak terhadap dirimu?” (B.E.08)

Tuturan pertanyaan diajukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada mitra tutur yaitu jamaah yang menghadiri kajian. Data (B.E.08) termasuk bentuk tindak tutur direktif pertanyaan. Penutur menggunakan kalimat pertanyaan yang diawali dengan kata “adakah”. Maksud penutur menyampaikan pertanyaan tersebut adalah untuk menanyakan ada atau tidak perasaan tidak enak dari orang tua kepada mitra tutur yang berperan sebagai seorang anak.

9) “Ini sebenarnya mamanya bawa surga **apa** bawa neraka nih?” (B.E.09)

Data (B.E.09) merupakan salah satu contoh bentuk tindak tutur direktif pertanyaan. Tuturan pertanyaan diajukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada mitra tutur yaitu jamaah yang menghadiri kajian. Penutur menggunakan kalimat pertanyaan “apa” yang diletakkan di tengah kalimat. Pertanyaan tersebut berupa kalimat pertanyaan sebuah perbandingan seorang mitra tutur yang berperan menjadi seorang ibu membawa neraka atau surga terhadap anaknya.

- 10) “*Surga **mana** yang panas?*” (B.E.10)

Data (B.E.10) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif pertanyaan. Tuturan pertanyaan diajukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada jamaah dalam kajian. Penutur menggunakan kalimat tanya “mana” yang mempunyai tujuan penutur menanyakan posisi atau letak. Penutur mengharapkan dari mitra tutur berupa jawaban dimana letak atau posisi surga yang panas.

- 11) “***Kenapa** nggak Umar aja sekalian biar sekalian jadi doa setiap kali kita memanggil namanya, gitu ya?*” (B.E.11)

Tuturan pertanyaan diajukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada mitra tutur yaitu jamaah yang menghadiri kajian. Data (B.E.11) merupakan bentuk tindak tutur direktif pertanyaan yang ditandai dengan kalimat tanya “kenapa” pada awal kalimat turunan. Penutur mengharapkan jawaban berupa alasan dari mitra tutur mengenai panggilan seseorang yang tidak dipanggil sesuai namanya.

- 12) “*Muhammad nggak usah panggil yang lain-lain. “Met” dipanggilnya Memet, **mau jadi apa itu?***” (B.E.12)

Data (B.E.12) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif pertanyaan. Tuturan pertanyaan diajukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada mitra tutur yaitu jamaah yang menghadiri kajian. Penutur bertanya kepada mitra tutur pada akhir kalimat dengan kalimat tanya “apa”. Penutur mengharap dari mitra tutur sebuah jawaban yang menjawab pertanyaan penutur mengenai tujuan memanggil seorang anak apabila diubah dari nama aslinya.

- 13) “*Anaknya namanya siapa?*” (B.E.13)

Data (B.E.13) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif pertanyaan. Tuturan pertanyaan diajukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada mitra tutur yaitu jamaah yang menghadiri kajian. Penutur mengajukan pertanyaan dengan menggunakan “siapa”. Penutur mengharapkan dari mitra tutur berupa jawaban sebuah nama sesuai yang ditanyakan oleh penutur.

4.2.1.6 Tindak Tutur Direktif Nasihat

Tindak tutur nasihat adalah ketika penutur mengucapkan suatu ujaran, penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Apa yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Bentuk tindak tutur direktif nasihat dapat dilihat pada data berikut.

- 1) “*Kamu kalau mau cari surga, surgamu adanya di bawah telapak kaki ibu dengan cara kamu berbakti kepada ibumu. Jadi kalau kamu cari surga akhirat adanya di bawah telapak kaki ibu*”. (B.F.01)

Tuturan nasihat diberikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada jamaah yang menghadiri kajian. Data (B.F.01) merupakan data yang termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif nasihat yang ditandai dengan isi dari tuturan tersebut. Penutur memberikan sebuah nasihat kepada mitra tutur untuk mencari di bawah telapak kaki ibu apabila mitra tutur ingin mencari surga, dengan cara melaksanakan bakti seorang anak kepada orang tua.

- 2) ***“Kalau mau cari surga yang di dunia yaitu berupa kebahagiaan dan keberkahan itu juga ada pada mencari keridhoan orang tua, mencari keridhoannya ibu”***. (B.F.02)

Tuturan nasihat diberikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada jamaah yang menghadiri kajian. Tututuran pada data (B.F.02) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif nasihat. Penutur memberikan tuturan berupa kalimat nasihat kepada mitra tutur bahwasannya mitra tutur ingin mendapatkan surga dunia berupa kebahagiaan dan keberkahan, maka mitra tutur harus mencari keridhoan orang tua, khususnya seorang ibu.

- 3) ***“Sebagai seorang anak sebaiknya usahakan, jangan sampai orang tua merasa “duh kok anak saya gini ya”***. (B.F.03)

Data (B.F.03) merupakan bentuk tindak tutur direktif nasihat karena kalimat tersebut bersifat menyarankan. Tuturan nasihat diberikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada jamaah yang menghadiri kajian. Penutur mengharapkan sebuah tindakan dari mitra tutur yang mana penutur menjadi orang yang berposisi di atas mitra tutur. Penutur menyampaikan sebuah nasihat kepada mitra tutur untuk sebaiknya mengusahakan sebisa mungkin menjaga perasaan orang tua, jangan sampai orang tua merasa sedih atau terluka perasaannya.

- 4) ***“Sebisa mungkin kita berusaha untuk mencari keridhoan orang tua”***. (B.F.04)

Tuturan nasihat diberikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada jamaah yang menghadiri kajian. Kode data (B.F.04) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif nasihat karena tuturan tersebut bersifat menasihati. Penutur bermaksud memberikan sebuah nasihat atau saran kepada mitra tutur dengan

tujuan penutur dapat memberikan tindakan sesuai yang dituturkan oleh penutur. Nasihat berupa pengingat untuk berusaha mencari keridhoan dari orang tua, disini mitra tutur berperan menjadi seorang anak.

- 5) ***“Sebisa mungkin kita usaha, jangan sampai orang tua sedih, nangis, apalagi sampai susah hidupnya”***. (B.F.05)

Tuturan nasihat diberikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada jamaah yang menghadiri kajian. Data (B.F.05) merupakan bentuk tindak tutur direktif nasihat. Penutur menyampaikan sebuah nasihat kepada mitra tutur yang berperan menjadi seorang anak agar melakukan usaha supaya orang tua tidak sedih, menangis, atau sampai susah dalam menjalani kehidupan. Penutur mengharapkan mitra tutur melakukan tindakan apa yang disampaikan oleh penutur.

- 6) ***“Seharusnya anak di dekat mamanya adem karena yang dibawa sama mamanya adalah surga”***. (B.F.06)

Data (B.F.06) merupakan bentuk tindak tutur direktif nasihat. Tuturan nasihat diberikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada jamaah yang menghadiri kajian. Penutur menyampaikan tuturan nasihat kepada mitra tutur yang berperan menjadi seorang ibu untuk memberikan kebaikan terhadap seorang anak karena orang tua seharusnya membawa surga kepada anaknya. Penutur mengharapkan mitra tutur melakukan tindakan apa yang disampaikan oleh penutur.

- 7) ***“Sebagai orang tua kamu seharusnya membawakan kebaikan bagi anak-anakmu, memberikan kasih sayang bagi anak-anakmu, gitu”***. (B.F.07)

Data (B.F.07) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif nasihat. Tuturan nasihat diberikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada jamaah yang menghadiri kajian. Penutur bermaksud memberikan nasihat kepada mitra tutur yang berperan menjadi seorang ibu untuk membawa kebaikan dan memberikan kasih sayang terhadap seorang anak. Penutur mengharapkan sebuah tindakan dari mitra tutur sesuai dengan tuturan yang disampaikan mitra tutur.

- 8) ***“Makanya ngasih nama anak tuh yang bagus-bagus”***. (B.F.08)

Tuturan nasihat diberikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada jamaah yang menghadiri kajian. Kode data (B.F.08) merupakan bentuk tindak tutur direktif nasihat. Penutur menyampaikan sebuah tuturan nasihat kepada mitra tutur yang berperan menjadi seorang ibu untuk memberi nama yang selayaknya atau yang baik terhadap seorang anak.

- 9) ***“Kalau kamu kepengen cari surga, gitu ya. Kamu harus cari lewat baktimu kepada orang tua”***. (B.F.09)

Data (B.F.09) merupakan bentuk tindak tutur direktif nasihat karena tuturan tersebut bersifat menasihati. Tuturan nasihat diberikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada jamaah yang menghadiri kajian. Penutur menyampaikan nasihat kepada mitra tutur yang berperan menjadi seorang anak, apabila seorang anak ingin mencari surga, dapat ditemukan di bawah telapak kaki ibu dengan cara melaksanakan bakti kepada orang tua, khususnya seorang ibu. Penutur berharap mitra tutur melaksanakan tindakan sesuai yang disampaikan oleh penutur.

- 10) *“Maka tebarkanlah kasih sayang kepada anak-anakmu sebab Nabi Muhammad berkata bahwa yang kau bawa adalah Surga-Nya”*. (B.F.10)

Kode data (B.F.10) merupakan salah satu contoh bentuk tindak tutur direktif nasihat karena bersifat menasihati. Tuturan nasihat diberikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada jamaah yang menghadiri kajian. Penutur menyampaikan tuturan nasihat kepada mitra tutur dan tertuju kepada seorang ibu. Penutur berpesan untuk menebarkan kebaikan kepada seorang anak sesuai dengan yang dikatakan Nabi Muhammad *Saw*, bahwa seorang ibu membawa surga Allah bagi anaknya. Penutur berharap mendapatkan sebuah tindakan dari mitra tutur sesuai apa yang disampaikan oleh penutur.

- 11) *“Kita di depan ibu kita seharusnya adalah menunduk”*. (B.F.11)

Tuturan nasihat diberikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus kepada jamaah yang menghadiri kajian. Kode data (B.F.11) termasuk bentuk tindak tutur direktif nasihat. Penutur menyampaikan nasihat kepada mitra tutur. Penutur mengharapkan tindakan dari mitra tutur berupa tindakan yang sesuai dengan tuturan penutur yaitu seharusnya mitra tutur sebagai seorang anak adalah menunduk di depan ibu.

4.2.2 Fungsi Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema “Birrul Walidain” memiliki sembilan fungsi yaitu fungsi meminta, mendoakan, mengajak, memerintah, mengarahkan, mengizinkan, melarang, bertanya, menasihati, dan menyarankan. Fungsi tindak tutur direktif dapat dipaparkan sebagai berikut.

4.2.2.1 Fungsi Tindak Tutur Direktif Permintaan

Fungsi tindak tutur permintaan yang ditemukan dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema “Birrul Walidain” adalah fungsi meminta, mendoakan, dan mengajak. Fungsi tindak tutur direktif permintaan dapat dijabarkan sebagai berikut.

4.2.2.1.1 Fungsi Meminta

Fungsi tuturan meminta digunakan oleh penutur untuk menyampaikan kata-kata kepada mitra tutur agar penutur mendapatkan tindakan atau sesuatu sesuai keinginan penutur dan penutur berharap apa yang diinginkan penutur dapat dipatuhi oleh mitra tutur. Fungsi tindak tutur direktif meminta dapat dilihat pada data berikut.

- 1) *“Coba inget-inget kebahagiaan mana yang lebih seneng daripada kamu mendapati anak-anakmu berbakti kepadamu”*. (F.A.01)

Tuturan pada data (F.A.01) mengekspresikan penutur meminta kepada mitra tutur untuk mengingat kembali kepada kejadian sebelumnya. Sesuai dengan indikator direktif meminta yang berlaku yaitu agar mitra tutur diberi atau mendapat sesuatu dari mitra tuturnya. Penutur menyampaikan tuturan tersebut dengan konteks mengingat mengenai kebahagiaan orang tua yang dapat memadai apabila seorang anak berbakti kepada mereka. Fungsi tindak tutur meminta dapat dilihat pada kalimat *“coba inget-inget”* yang mempunyai maksud bahwa penutur meminta mitra tutur untuk mengingat sebuah kejadian di masa lampau.

- 2) “*Jadi tolong doain saya, jangan kawin dulu sebelum saya bisa bakti sama orang tua saya*”. (F.A.02)

Tuturan pada data (F.A.02) mengekspresikan bahwa penutur meminta sebuah tindakan dari mitra tutur berupa meminta tolong untuk mendoakan. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan meminta dikarenakan tuturan tersebut bertujuan agar penutur mendapatkan sesuatu dari mitra tutur. Penutur meminta tolong berupa doa dari mitra tutur agar penutur tidak menikah terlebih dahulu sebelum penutur melaksanakan bakti kepada orang tuanya. Fungsi tindak tutur direktif meminta dapat dilihat pada penggunaan kalimat tuturan “jadi tolong doain saya”.

- 3) “*Coba deh kamu inget-inget, mungkin kamu punya salah sama ibu kamu*”. (F.A.03)

Tuturan pada kode data (F.A.03) mengekspresikan penutur meminta kepada mitra tutur untuk mengingat. Penutur bermaksud menyampaikan sebuah maksud meminta kepada mitra tutur untuk mengingat kemungkinan bahwa mitra tutur pernah memiliki kesalahan yang diperbuat terhadap ibunya. Fungsi tindak tutur direktif meminta dapat dilihat pada kalimat tuturan “coba deh kamu inget-inget” yang mana tuturan tersebut berfungsi untuk menyampaikan maksud penutur untuk meminta kepada mitra tutur untuk mengingat sebuah kejadian yang sudah terlewati. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan meminta dikarenakan tuturan tersebut bertujuan agar penutur mendapatkan sesuatu dari mitra tutur.

- 4) *“Kamu kalau lihat mama salah-salah, kamu tegur. Kan kita kepengen masuk surga barengan”*. (F.A.04)

Tuturan pada kode data (F.A.04) mengekspresikan keinginan penutur untuk meminta kepada mitra tutur untuk menegur. Penutur memposisikan dirinya sebagai seorang ibu yang memita tolong kepada mitra tutur seorang anak untuk menegur apabila sang ibu berbuat sebuah kesalahan. Penutur meminta hal tersebut dengan alasan agar sang ibu dan anak ingin masuk surga bersama-sama. Fungsi tindak tutur direktif meminta dapat dilihat pada penggunaan kalimat tuturan “kamu tegur” yang artinya meminta tolong kepada mitra tutur untuk menegur.

4.2.2.1.2 Fungsi Berdoa

Penutur mengekspresikan harapan dan permintaan kepada Tuhan. Tujuan penutur menyampaikan tuturan ini untuk memanjatkan sebuah doa kepada Tuhan dan dilakukan dengan kerendahan hati. Fungsi tindak tutur direktif berdoa dapat dilihat pada data berikut.

- 1) *“Mudah-mudahan Allah selamatkan kita, keluarga kita, anak-anak kita, semuanya dari perbuatan dosa. Baik dosa zina atau dosa yang lainnya, Insya Allah Amin”*. (F.A.05)

Data (F.A.05) merupakan tuturan berdoa yang diekspresikan penutur untuk memanjatkan sebuah doa kepada Tuhan. Dilihat dari penggunaan kalimat “*mudah-mudahan Allah*” merupakan kalimat umum yang sering digunakan kebanyakan umat muslim dengan tujuan berdoa agar permintaan dapat dikabulkan oleh Tuhan. Fungsi tuturan berdoa tersebut adalah untuk memanjatkan doa kepada Tuhan untuk menyelamatkan keluarga dan anak-anak penutur dari perbuatan dosa, baik dosa zina atau dosa yang lainnya.

- 2) **“Mudah-mudahan Allah balas semua kebaikan orang tua kita, Amin”**. (F.A.06)

Data (F.A.06) merupakan tuturan berdoa yang diekspresikan oleh penutur untuk memanjatkan sebuah doa kepada Tuhan. Dapat dilihat pada penggunaan kalimat tuturan *”mudah-mudahan Allah”* yang mana kalimat tersebut merupakan kalimat yang sudah umum diujarkan penutur pada saat memanjatkan sebuah doa. Fungsi tuturan tersebut adalah memanjatkan doa kepada Tuhan agar Tuhan membalas semua kebaikan orang tua penutur dan mitra tutur.

- 3) **“Mudah-mudahan Allah kasih keberkahan buat kita semua, Amin”**. (F.A.07)

Data (F.A.07) merupakan sebuah tuturan doa yang diekspresikan oleh penutur dengan tujuan untuk memanjatkan doa kepada Tuhan. Penutur menggunakan kalimat tuturan *“mudah-mudahan Allah”* yang mana kalimat tersebut merupakan kalimat yang sudah umum diujarkan penutur pada saat meminta atau berdoa. Fungsi tuturan tersebut adalah memanjatkan doa atau berdoa kepada Tuhan agar Tuhan memberikan keberkahan untuk penutur dan semua yang didoakan atau jamaah yang terlibat dalam kajian Ustadzah Halimah Alaydrus.

- 4) **“Kalau dia namanya Fatimah, tiap kali saya panggil saya doain semoga dia seindah Sayidah Fatimah”**. (F.A.08)

Data (F.A.08) merupakan sebuah tuturan doa yang diekspresikan oleh penutur dengan tujuan untuk memanjatkan doa kepada Tuhan. Dapat dilihat penutur menuturkan kalimat *“saya doain semoga dia seindah Sayidah Fatimah”*

yang mana kalimat tersebut merupakan sebuah harapan atau doa penutur kepada Tuhan untuk mengkaruniakan seseorang dengan nama Fatimah agar memiliki keindahan seperti Sayidah Fatimah yang merupakan putri dari Nabi Muhammad Saw.

- 5) *“Namanya Muhammad. Ya Allah, karuniakan akhlaknya Nabi Muhammad kepadanya”*. (F.A.09)

Data (F.A.09) merupakan sebuah tuturan doa yang diekspresikan oleh penutur dengan tujuan untuk memanjatkan doa kepada Tuhan. Dapat dilihat penutur menggunakan kalimat tuturan *“Ya Allah, karuniakan akhlaknya Nabi Muhammad kepadanya”* yang mana kalimat tersebut memiliki maksud bahwa penutur berharap atau berdo'a kepada Tuhan untuk mengkaruniakan akhlak Nabi Muhammad kepada seorang anak yang bernama Muhammad.

- 6) *“Mudah-mudahan ini ilmu, ini hadist bukan Cuma kita hafal dari jaman kita kecil ya, udah hafalnya. Tapi hari ini mudah-mudahan Allah Swt. turunkan ijabah menjadikan kita anak-anak yang berbakti kepada orang tua”*. (F.A.10)

Data (F.A.10) merupakan sebuah tuturan doa yang diekspresikan oleh penutur dengan tujuan untuk memanjarkan doa kepada Tuhan. Dapat dilihat penutur menggunakan kata *“mudah-mudahan”* yang mana kata tersebut sudah umum diujarkan penutur pada saat berdo'a atau meminta sesuatu dari Tuhan. Fungsi tuturan tersebut adalah berdo'a agar ilmu yang dipelajari pada hari itu dapat menurunkan ijabah menjadikan penutur menjadi seorang anak yang berbakti kepada orang tua.

4.2.2.1.3 Fungsi Mengajak

Penutur menyampaikan sebuah tuturan dengan mengekspresikan suatu ajakan. Tujuan penutur menyampaikan tuturan tersebut agar mitra tutur berkenan untuk mengikuti dan memberikan tindakan sesuai dengan yang dituturkan penutur. Fungsi tindak tutur direktif mengajak dapat dilihat pada data berikut.

- 1) *“Ayo kita ibadah bareng yuk biar bisa masuk surga bareng-bareng”*.
(F.A.11)

Data (F.A.11) merupakan sebuah tuturan mengajak yang disampaikan penutur dengan tujuan mengajak mitra tutur untuk beribadah bersama-sama. Penutur menggunakan kata “ayo” yang mana kata tersebut kata yang umum digunakan untuk menyampaikan sebuah ajakan. Fungsi dari tuturan tersebut adalah penutur mengajak mitra tutur untuk beribadah bersama-sama dan penutur berharap dapat masuk surga bersama-sama pula.

4.2.2.2 Fungsi Tindak Tutur Perintah

Fungsi tindak tutur perintah yang ditemukan dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema “Birrul Walidain” adalah fungsi memerintah. Fungsi tindak tutur perintah dapat dipaparkan sebagai berikut.

4.2.2.2.1 Fungsi Memerintah

Fungsi memerintah digunakan penutur untuk mengungkapkan keinginan atau kehendak kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh penutur. Mitra tutur harus melakukan tindakan tersebut apabila penutur tidak mengekspresikan paksaan. Fungsi tindak tutur direktif memerintah dapat dilihat pada data berikut.

1) “*Bahagiakan orang tua!*”. (F.B.01)

Data (F.B.01) merupakan sebuah tuturan memerintah yang disampaikan oleh penutur dengan tujuan untuk memerintahkan mitra tutur. Dapat dilihat penutur menggunakan kata “bahagiakan” yang berasal dari kata dasar bahagia mendapat imbuhan “kan” sehingga memiliki arti memerintahkan untuk membuat bahagia dan ditandai dengan tanda seru (!). Fungsi dari tuturan tersebut adalah agar mitra tutur dapat membahagiakan kedua orang tua. Penutur berharap mitra tutur dapat melaksanakan perintah tersebut sesuai dengan kemauan yang disampaikan.

2) “*Doain biar jodoh saya jangan dateng dulu*”. (F.B.02)

Data (F.B.02) merupakan sebuah tuturan perintah yang berfungsi untuk memerintah. Penutur menggunakan kalimat tersebut dengan tujuan untuk memerintahkan mitra tutur. Dapat dilihat penutur menggunakan kata “doain” yang mana dari kata dasar “doa” yang mendapat imbuhan -in tersebut memiliki arti bahwa penutur memerintah kepada mitra tutur untuk mendoakan. Fungsi dari tuturan tersebut adalah penutur ingin mitra tutur untuk mendoakannya agar penutur tidak dipertemukan jodohnya terlebih dahulu. Penutur berharap kepada mitra tutur agar dapat melaksanakan perintahnya, namun tuturan perintah tersebut tidak bersifat memaksa.

3) “*Doain anak yang enak*”. (F.B.03)

Data (F.B.03) merupakan sebuah tuturan perintah yang berfungsi untuk memerintah. Penutur menggunakan kalimat tersebut dengan tujuan untuk

memerintahkannya mitra tutur. Dapat dilihat penutur menggunakan kata “doain” yang berasal dari kata dasar “doa” yang mendapat imbuhan -in dan memiliki arti bahwa penutur memerintah kepada mitra tutur untuk mendoakan Fungsi dari tuturan tersebut adalah penutur ingin mitra tutur untuk mendoakan anak dengan doa yang baik-baik dengan tujuan agar soreang anak memiliki akhlak yang baik pula.

- 4) *“Umar namanya, enak loh namanya pendek juga ya Umar. Panggil Umar, nggak kemudian jadi Umay”*. (F.B.04)

Data (F.B.04) merupakan sebuah tuturan dari penutur untuk memerintah mitra tutur. Dapat dilihat pada kalimat “panggil Umar” yang mana penutur bermaksud memerintah penutur untuk memanggil seseorang dengan nama yang sebenarnya saja. Fungsi dari tuturan tersebut adalah penutur ingin mitra tutur untuk memanggil nama asli dari seorang anak bernama Umar, dan penutur memerintahkan mitra tutur untuk tidak memanggil yang lain seperti panggilan Umay.

- 5) *“Kamila. Panggil yang sempurna! Biar dia bisa menjadi anak yang sempurna, gitu kan. Sempurna akhlaknya, sempurna pribadinya, sempurna fisiknya, sempurna dunia akhiratnya, gitu”*. (F.B.05)

Data (F.B.05) merupakan sebuah tuturan dari penutur untuk memerintah mitra tutur. Penutur menggunakan kalimat tersebut bertujuan untuk memberikan sebuah perintah kepada mitra tutur. Dapat dilihat dari kalimat “panggil yang sempurna” yang mana pada kalimat tersebut bermaksud memerintah mitra tutur untuk memanggil seseorang dengan sempurna. Fungsi dari tuturan tersebut agar mitra tutur memanggil seseorang bernama Kamila dengan sempurna agar sempurna dari segi akhlak, pribadi, fisik, dan dunia akhiratnya.

- 6) **“Disiapkanlah waktu secara khusus untuk telfon”**. (F.B.06)

Data (F.B.06) merupakan sebuah tuturan dari penutur untuk memerintah mitra tutur. Penutur menggunakan kalimat tersebut bertujuan untuk memberikan sebuah perintah kepada mitra tutur. Dilihat pada penggunaan kalimat “*disiapkanlah*” yang mana kalimat tersebut dari kata dasar “siapkan” dan bertujuan memerintahkan mitra tutur untuk mempersiapkan sesuatu. Fungsi penutur menuturkan kalimat tersebut adalah agar mitra tutur menyiapkan waktu untuk komunikasi dengan orang tua melalui telfon dengan konteks apabila seorang anak sedang berjauhan dengan orang tuanya.

- 7) **“Cari surgamu di bawah telapak kaki-kaki mereka”**. (F.B.07)

Data (F.B.07) merupakan sebuah tuturan dari penutur untuk memerintah mitra tutur. Penutur menggunakan kalimat tersebut bertujuan untuk memberikan sebuah perintah kepada mitra tutur. Dilihat dari kalimat “cari surgamu” yang mana pada kalimat tersebut berfungsi sebagai upaya penutur memerintahkan kepada mitra tutur yang berperan sebagai seorang anak untuk mencari surga di bawah telapak kaki ibu. Kalimat tersebut mempunyai arti sebagai seorang anak harus patuh dan berbakti kepada orang tua khususnya ibu agar dapat masuk surga.

- 8) **“Surga adanya di bawah telapak kaki ibu. Kalau kamu mau lihat surga kamu harus menunduk. Kita di depan ibu kita seharusnya adalah menunduk. Nunduk lihatin surgamu”**. (F.B.08)

Data (F.B.08) merupakan sebuah tuturan dari penutur untuk memerintah mitra tutur. Penutur menggunakan kalimat tersebut bertujuan untuk memberikan sebuah perintah kepada mitra tutur. Penutur bermaksud memberikan sebuah

kalimat perintah ditandai dalam kalimat “*nunduk lihatin surgamu*”. Terdapat kata “lihatin” yang berasal dari kata dasar “lihat” dan mendapat akhiran -in sehingga memiliki arti perintah untuk melihat. Maksud dari kalimat tersebut adalah perintah dari penutur apabila mitra tutur ingin masuk surga, seorang anak harus menunduk. Menunduk dalam artian patuh terhadap orang tua. Fungsi tuturan tersebut untuk mengingatkan mitra tutur agar selalu hormat dan mematuhi segala perintah orang tua khususnya seorang ibu.

4.2.2.2.1 Fungsi Mengarahkan

Fungsi tindak tutur direktif mengarahkan adalah untuk memberi petunjuk, arahan, atau sebuah tuntunan dan bimbingan dari penutur kepada mitra tutur agar melaksanakan sebuah tindakan. Penutur berharap kepada mitra tutur mampu melaksanakan tugas setelah diberikan sebuah arahan Fungsi tindak tutur direktif mengarahkan dapat dilihat pada data berikut.

- 1) “***Berbaktilah*** kalian kepada anak-anak kalian, ***niscaya*** kalian akan mendapati anak-anak kalian berbakti kepada kalian”. (F.B.09)

Tuturan pada kode data (F.B.09) adalah fungsi tindak tutur direktif mengarahkan. Penutur menyampaikan tuturan tersebut untuk mengarahkan kepada mitra tutur dalam melaksanakan sesuatu. Pada tuturan tersebut penutur mengarahkan kepada mitra tutur dengan kalimat “*berbaktilah kalian kepada anak-anak kalian*” dan pada kata “*niscaya*”. Kalimat tuturan yang disampaikan penutur mempunyai fungsi dan bermaksud untuk memberi arahan kepada mitra tuturdan disertai alasan bahwa sebagai orang tua untuk berhati-hati terhadap seorang

anak, dengan tujuan agar mendapati seorang anak yang berbakti kepada mitra tutur yang berperan sebagai orang tua.

- 2) *“Kebaikanmu kepada orang tuamu adalah kebaikanmu kepada diri sendiri. **Berhati-hatilah**”*. (F.B.10)

Tuturan pada kode data (F.B.10) adalah fungsi tindak tutur mengarahkan. Penutur menyampaikan tuturan tersebut untuk mengarahkan kepada mitra tutur dalam bersikap. Penutur menggunakan kalimat *“berhati-hatilah”* dengan tujuan untuk mengingatkan mitra tutur agar berhati-hati. Fungsi dari tuturan tersebut adalah penutur ingin mengingatkan kepada mitra tutur bahwa sikap baik kepada orang tua akan menjadi kebaikan kepada diri sendiri. Mitra tutur yang dimaksud disini adalah jamaah kajian yang berstatus menjadi seorang anak.

- 3) *“**Makanya sayang-sayang, hati-hati orang tua, tuh. Bawa keberkahan buat diri kita, bawa berkah sekaligus bawa kualat**”*. (F.B.11)

Tuturan pada kode data (F.B.11) adalah fungsi tindak tutur mengarahkan. Penutur menyampaikan tuturan tersebut bertujuan untuk mengarahkan kepada mitra tutur. Dilihat pada kalimat *“hati-hati orang tua, tuh”* dan *“bawa keberkahan buat diri kita”* penutur bermaksud mengekspresikan perintah kepada mitra tutur untuk berhati-hati dan mengarahkan untuk membawa keberkahan. Fungsi dari tuturan tersebut adalah mengarahkan kepada mitra tutur khususnya yang berstatus sebagai orang tua untuk berhati-hati dan baiknya membawa keberkahan untuk diri sendiri serta kepada anak.

4) “*Makanya yang bakti sama orang tua*”. (F.B.12)

Tuturan pada kode data (F.B.12) adalah fungsi tindak tutur mengarahkan. Penutur menyampaikan tuturan tersebut bertujuan untuk mengarahkan kepada mitra tutur agar mitra tutur dapat menjadi manusia yang lebih baik. Penutur mengingatkan mitra tutur agar berbakti kepada orang tua sebagaimana mestinya. Fungsi dari tuturan tersebut adalah sebagai pengingat betapa pentingnya seorang anak berbakti kepada orang tua.

5) “*Jadi anak yang menyenangkan orang tua*”. (F.B.13)

Tuturan pada kode data (F.B.13) adalah fungsi tuturan mengarahkan. Penutur menyampaikan tuturan tersebut dengan tujuan untuk mengarahkan kepada mitra tutur. Penutur mengingatkan mitra tutur agar menyenangkan orang tua atau dengan maksud membuat orang tua selalu berperasaan senang. Dilihat dari kalimat yang dituturkan penutur bermaksud untuk memerintah sekaligus memberikan arahan bahwa menjadi seorang anak hukumnya wajib untuk menyenangkan orang tua. Fungsi dari tuturan tersebut menjadi sebuah arahan kepada mitra tutur atau para jamaah yang menghadiri kajian Ustadzah Halimah Alaydrus.

6) “*Pastikan minta maaf sama orang tua untuk kesalahan-kesalahan terhadap mereka, ya*”. (F.B.14)

Tuturan pada kode data (F.B.14) adalah fungsi tuturan mengarahkan. Penutur menyampaikan tuturan dengan tujuan menjadi sebuah arahan bagi mitra tutur. Fungsi dari tuturan tersebut adalah penutur memberi arahan kepada mitra

tutur untuk memastikan seorang anak harus meminta maaf kepada orang tua dengan tujuan untuk menebus kesalahan-kesalahan yang telah terlewati. Fungsi utamanya adalah agar mitra tutur mengetahui cara mengakui kesalahan dan menghormati perasaan orang tua.

7) “*Sama anak-anak tuh **bawanya surga aja deh, udah***”. (F.B.15)

Tuturan pada kode (F.B.15) adalah fungsi tuturan mengarahkan. Penutur menyampaikan tuturan dengan tujuan menjadi sebuah arahan bagi mitra tutur agar menjadi orang tua yang baik. Fungsi tuturan tersebut adalah penutur memberikan kalimat arahan kepada mitra tutur sebagai orang tua baiknya membawa surga untuk anaknya. Fungsi utamanya adalah agar orang tua bisa menjadi penolong bagi anak pada saat di akhirat.

8) “*Udah, yang pasti-pasti aja. **Kasih nama tuh dengan nama-nama yang sekaligus jadi doa bagi anak-anak kita, gitu***”. (F.B.16)

Tuturan pada kode (F.B.16) adalah fungsi tuturan mengarahkan. Penutur menyampaikan sebuah tuturan dengan tujuan dapat menjadikan sebuah arahan bagi mitra tutur. Penutur memberikan arahan bahwa apabila orang tua hendak memberi nama seorang anak, sebaiknya memberikan nama yang bagus supaya menjadi doa bagi anak pula. Fungsi dari tuturan tersebut adalah agar orang tua memberikan nama terhadap anak dengan makna yang baik agar seorang anak juga tumbuh menjadi anak yang baik.

- 9) “*Makanya yang sering-sering komunikasi sama orang tua, gitu ya*”. (F.B.17)

Tuturan pada kode (F.B.17) adalah fungsi tuturan mengarahkan. Penutur menyampaikan sebuah tuturan dengan tujuan menjadi sebuah arahan kepada mitra tutur agar sering berkomunikasi dengan orang tua. Fungsi dari tuturan tersebut adalah penutur ingin mitra tutur tetap menjaga tali silaturahmi kekeluargaan antara anak dan orang tua.

4.2.2.3 Fungsi Tindak Tutur Pemberian Izin

Fungsi tindak tutur direktif pemberian izin yang ditemukan dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus adalah fungsi mengizinkan, Fungsi tindak tutur pemberian izin dapat dipaparkan sebagai berikut.

4.2.2.3.1 Fungsi Mengizinkan

Fungsi tindak tutur mengizinkan adalah tuturan yang digunakan untuk memberikan kesempatan atau keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu tindakan. Fungsi tindak tutur direktif mengizinkan dapat dilihat pada data berikut.

- 1) “*Silakan masing-masing berusaha untuk meluaskan pandangan terhadap hadistnya nabi besar Muhammad Saw*”. (F.C.01)

Data (F.C.01) merupakan fungsi tuturan mengizinkan. Penutur bermaksud mengizinkan sebuah tindakan kepada mitra tutur. Dilihat dari tuturan yang diujarkan oleh penutur yang menggunakan kata “silakan” mempunyai maksud mengizinkan mitra tutur Fungsi dari kalimat tuturan tersebut adalah penutur ingin mitra tutur berusaha untuk memperluas pandangan mengenai hadist-hadist yang

disampaikan oleh Nabi Muhammad *Saw.* dan tujuan utamanya adalah agar jamaah yang hadir di kajian Ustadzah Halimah Alaydrus memahami bahwa pentingnya memahami hadist adalah untuk memperkuat dan mempertegas hukum di dalam Al-Qur'an.

- 2) **“*Silakan perhatikan* Selalu saja anak yang hidupnya paling bahagia diantara semua anak adalah yang paling bakti kepada orang tuanya”.** (F.C.02)

Data (F.C.02) merupakan fungsi tuturan mengizinkan penutur bermaksud mengizinkan sebuah tindakan kepada mitra tutur. Penutur menggunakan kata “*silakan perhatikan*” di awal kalimat yang memiliki maksud untuk mengizinkan mitra tutur untuk memperhatikan suatu hal yang akan disampaikan oleh penutur. Fungsi dari tuturan tersebut adalah secara tidak langsung penutur ingin menyampaikan bahwa seorang anak akan bahagia hidupnya apabila berbakti kepada orang tua.

4.2.2.4 Fungsi Tindak Tutur Larangan

Fungsi tindak tutur direktif larangan yang ditemukan dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema “*Birrul Walidain*” adalah fungsi melarang. Fungsi tindak tutur direktif larangan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

4.2.2.4.1 Fungsi Melarang

Fungsi tindak tutur melarang adalah tuturan yang diekspresikan oleh penutur kepada mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Tindak tutur melarang dapat dilihat pada data berikut.

- 1) *“Nggak usah nunggu-nunggu di akhirat. Bakti kepada orang tua adalah sesuatu hal yang akan dipersegerakan balasannya dari di dunia sebelum di akhirat”*. (F.D.01)

Tuturan pada kode data (F.D.01) adalah fungsi tuturan melarang. Penutur menyampaikan kalimat larangan yang ditandai dengan kalimat *“nggak usah nunggu-nunggu di akhirat”* yang mana kalimat tersebut memiliki arti larangan untuk menunggu sesuatu hingga di akhirat. Tuturan tersebut berfungsi sebagai larangan yang ditujukan kepada mitra tutur dan memiliki maksud mitra tutur tidak perlu menunggu hingga di akhirat, apabila mitra tutur berbakti kepada orang tua maka akan mendapat balasan kebaikan dari Tuhan sesegera mungkin.

- 2) *“Jangan berani-berani sama orang tua sekarang. Sebab nanti anak-anakmu akan berani padamu di masa nanti”*. (F.D.02)

Tuturan pada kode data (F.D.02) adalah fungsi tuturan melarang. Penutur menyampaikan kalimat larangan yang ditandai dengan kalimat *“jangan berani-berani sama orang tua”* yang mana kalimat tersebut memiliki arti larangan untuk berani melawan orang tua. Tuturan tersebut berfungsi sebagai larangan dari penutur kepada mitra tutur dan tujuannya agar sebagai seorang anak tidak berani melawan orang tua entah dari segi perkataan dan perbuatan pada saat ini. Karena jika hal itu sampai terjadi, maka anak-anak dari mitra tutur juga akan berani melawan pula kepada orang tuanya.

- 3) *“**Jangan** sampai orang tua merasa “duh kok anak saya gini ya” sebisa mungkin kita berusaha untuk nyari keridhoan orang tua”*. (F.D.03)

Tuturan pada kode data (F.D.03) adalah fungsi tuturan melarang. Penutur menyampaikan kalimat larangan yang ditandai dengan kata “*jangan*” pada awal tuturan. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur ingin menyampaikan larangan kepada mitra tutur untuk jangan melukai perasaan orang tua dan sebaiknya sebagai seorang anak berusaha untuk mencari keridhoan orang tua. Fungsi tuturan tersebut adalah agar mitra tutur selalu menjaga perasaan orang tua agar tidak tersinggung akibat perbuatan dari mitra tutur, dan mitra tutur harusnya mencari keridhoan orang tua karena ridho orang tua adalah ridho Tuhan.

- 4) *“**Jangan** sampai orang tua sedih, nangis, apalagi sampai susah hidupnya Yang penting jangan sampai orang tua sedih hatinya gara-gara kita”*. (F.D.04)

Tuturan pada kode data (F.D.04) adalah fungsi tuturan melarang. Penutur menyampaikan kalimat larangan yang ditandai dengan kata “*jangan*” yang sudah umum diujarkan seseorang apabila sedang melarang sesuatu. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur ingin menyampaikan sebuah larangan kepada mitra tutur untuk jangan membuat orang tua sedih, menangis, bahkan hingga menyusahkan hidupnya. Fungsi utamanya adalah agar mitra tutur menjadi anak yang patuh dan berbakti kepada orang tua.

- 5) *“**Jangan** kawin dulu sebelum saya bisa bakti sama orang tua saya”*. (F.D.05)

Tuturan pada kode data (F.D.05) adalah fungsi tuturan melarang. Penutur menyampaikan kalimat larangan yang ditandai dengan kata “*jangan*” pada awal

tuturan yang mana tuturan tersebut sudah biasa digunakan penutur dalam menyampaikan larangan. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur ingin menyampaikan sebuah larangan untuk menikah sebelum mitra tutur berbakti kepada orang tua. Penutur dalam tuturan tersebut memposisikan diri sebagai mitra tutur yang berperan sebagai seorang anak. Fungsi dari kalimat tersebut yaitu sebagai pengingat seorang anak agar selalu berbakti kepada orang tua saat apapun keadaannya.

- 6) *“Maka ibu, jangan pernah bawa neraka buat dibawa kepada anaknya. Jadi jangan suka bawa-bawa neraka dalam hal pendidikan kita kepada anak-anak kita”*. (F.D.06)

Tuturan pada kode data (F.D.06) adalah fungsi tuturan melarang. Penutur menyampaikan sebuah kalimat larangan kepada mitra tutur yang disebutkan yaitu ibu. Ditandai dengan kata “*jangan*” penutur bermaksud untuk melarang orang tua khususnya ibu membawa neraka atau sebuah keburukan kepada anaknya dalam hal apapun termasuk pendidikan. Fungsi dari tuturan tersebut adalah agar mitra tutur atau seorang ibu selalu berhati-hati dalam mendidik anaknya.

- 7) *“**Jangan** pake baju yang ini dong, ntar kalau kamu pake bajunya beginian nanti di akhirat ntar kamu nggak bisa masuk surga”*. (F.D.07)

Tuturan pada kode data (F.D.07) adalah fungsi tuturan melarang. Penutur menyampaikan sebuah kalimat larangan dengan kata “*jangan*” yang artinya tidak memperbolehkan mitra tutur dan memposisikan diri menjadi seorang ibu. Penutur melarang mitra tutur atau anaknya berpakaian yang kurang pantas sebab dapat menjauhkan sang anak dari surga. Fungsi dari tuturan tersebut adalah agar mitra

tutur selalu menggunakan pakaian yang sopan sesuai syariat Islam agar berkah hidupnya sehingga bisa masuk surga bersama sang ibu.

- 8) *“**Jangan** kemudian anak berasanya kalau di depan mamahnya kayak panas mulu gitu”*. (F.D.08)

Tuturan pada kode data (F.D.08) adalah fungsi tuturan melarang dengan kata “*jangan*”. Penutur menyampaikan sebuah kalimat larangan kepada mitra tutur yang berstatus seorang ibu. Penutur melarang mitra tutur memberi hawa panas atau suasana buruk apabila bersama sang anak. Fungsi dari kalimat tuturan tersebut adalah agar hubungan antara seorang ibu dan anak menjadi lebih erat dan tidak saling jauh bahkan sampai terpecah belah.

- 9) *“**Jangan** pernah sebagai seorang ibu **jangan** pernah keluar dari lisanmu kata-kata yang nggak baik atau sumpah gitu ya, doa yang buruk terhadap anak-anak”*. (F.D.09)

Tuturan pada kode data (F.D.09) adalah fungsi tuturan melarang. Penutur menyampaikan kalimat larangan kepada mitra tutur yang diawali dengan kata “**jangan**”. Penutur menyampaikan tuturan kepada mitra tutur yang berstatus sebagai ibu dan melarang mengeluarkan kalimat atau kata-kata buruk dari lisannya kepada sang anak, seperti sumpah atau doa yang tidak semestinya. Fungsi dari tuturan tersebut adalah agar mitra tutur selalu berhati-hati dalam berucap dan berdoa kepada anak karena sejatinya ucapan adalah doa dan doa orang tua terhadap anak akan dengan mudah dikabulkan oleh Tuhan.

- 10) “*Muhammad, **nggak usah** dipanggil yang lain-lain*”. (F.D.10)

Tuturan pada kode data (F.D.10) adalah fungsi tuturan melarang. Penutur menyampaikan kalimat larangan kepada mitra tutur yaitu pada kata “**nggak usah**” atau tidak usah. Penutur bermaksud menyampaikan sebuah larangan untuk memanggil dengan sebutan lain kepada seseorang yang memiliki nama Muhammad. Fungsi tuturan tersebut adalah agar mitra tutur memanggil nama seseorang dengan nama sebenarnya karena di dalam nama terdapat doa dan harapan dari orang tua.

- 11) “*Makanya ngasih nama anak tuh yang bagus-bagus. **Jangan asal keren***”. (F.D.11)

Tuturan pada kode data (F.D.11) adalah fungsi tuturan melarang. Penutur menyampaikan kalimat larangan kepada mitra tutur. Dapat dilihat pada kalimat “ *jangan asal keren*”. Penutur bermaksud menyampaikan sebuah larangan kepada mitra tutur untuk jangan memberi nama seorang anak hanya berpaku pada keren atau bagus saja. Fungsi tuturan tersebut adalah agar mitra tutur memberi nama anak dengan arti atau makna yang bagus dan sesuai syariat agama karena di dalam nama terdapat doa dan harapan orang tua.

- 12) “*Maka jangan tega menyakiti perasaannya*”. (F.D.12)

Tuturan pada kode data (F.D.12) adalah fungsi tuturan melarang. Penutur menyampaikan kalimat larangan kepada mitra tutur. Penutur menggunakan kata “ *jangan*” yang mana kata tersebut sudah sering diujarkan pada saat seseorang melarang suatu hal. Penutur bermaksud menyampaikan sebuah larangan kepada mitra tutur. Larangan berupa mitra tutur tidak boleh menyakiti perasaan orang tua.

Fungsi tuturan tersebut adalah agar mitra tutur selalu mempererat tali silaturahmi keluarga dengan tidak saling menyakiti perasaan.

13) “**Jangan** biarkan air matanya mengalir karenamu”. (F.D.13)

Tuturan pada kode data (F.D.13) adalah fungsi tuturan melarang. Penutur menyampaikan kalimat larangan dengan kata “ *jangan* ” pada awal tuturan. Kata *jangan* mempunyai arti tidak diperbolehkan, dan kalimat tersebut memiliki maksud mitra tutur untuk tidak membuat air mata orang tua mengalir karena perasaan sedih atau kecewa. Fungsi kalimat tersebut agar mitra tutur tetap menjaga perasaan orang tua.

14) “**Jangan** biarkan perasaannya terluka karena perbuatanmu”. (F.D.14)

Tuturan pada kode data (F.D.14) adalah fungsi tuturan melarang. Penutur menyampaikan kalimat larangan dengan kata “ *jangan* ” pada awal tuturan. Kata *jangan* mempunyai arti tidak diperbolehkan, dan kalimat tersebut memiliki maksud mitra tutur untuk tidak membuat perasaan orang tua terluka karena perasaan sedih atau kecewa. Fungsi kalimat tersebut agar mitra tutur tetap menjaga perasaan orang tua.

15) “**Jangan** biarkan dia merasa sakit hati karenamu”. (F.D.15)

Tuturan pada kode data (F.D.15) adalah fungsi tuturan melarang. Penutur menyampaikan kalimat larangan dengan kata “ *jangan* ” pada awal tuturan. Kata *jangan* mempunyai arti tidak diperbolehkan, dan kalimat tersebut memiliki maksud mitra tutur untuk tidak membuat hati orang tua sakit karena perasaan

sedih atau kecewa akibat perbuatan anak. Fungsi kalimat tersebut agar mitra tutur tetap menjaga perasaan orang tua.

4.2.2.5 Fungsi Tindak Tutur Pertanyaan

Fungsi tindak tutur pertanyaan yang ditemukan dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema “Birrul Walidain” adalah fungsi bertanya serta menginterogasi. Fungsi tindak tutur direktif pertanyaan dapat dipaparkan sebagai berikut.

4.2.2.5.1 Fungsi Bertanya

Fungsi tindak tutur bertanya adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan keinginan sebuah jawaban dan penjelasan. Penutur mengekspresikan rasa ingin tahu dan memastikan sesuatu. Penutur mengharapkan sebuah jawaban dari pertanyaannya. Fungsi tindak tutur bertanya dapat dilihat pada data berikut.

- 1) “*Apa saja berupa balesanya?*” (F.E.01)

Data (F.E.01) merupakan tuturan yang termasuk ke dalam kalimat tanya yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu. Penutur mengekspresikan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur dengan kata tanya “apa” yang berfungsi berfungsi untuk menanyakan benda, situasi dan kondisi, serta perbuatan. Jawaban dari pertanyaan "apa" dapat berupa pengertian, pernyataan, atau penjelasan mengenai hal yang ditanyakan. Penutur mengharapkan jawaban berupa penjelasan mengenai balasan apabila seorang anak berbakti kepada orang tua.

- 2) “**Mana** menurutmu surga di dunia yang lebih nikmat daripada dibaktin sama anak-anak? Ada nggak?” (F.E.02)

Data (F.E.02) merupakan tuturan yang termasuk ke dalam kalimat tanya yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu. Penutur mengekspresikan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur dengan kata tanya “mana” yang berfungsi untuk menanyakan posisi. Maksud dari kalimat pertanyaan tersebut adalah penutur ingin menanyakan ada atau tidak nikmat dunia yang dapat menandingi apabila ada seorang anak berbakti kepada mitra tutur yang berstatus orang tua. Fungsinya adalah agar penutur mendapat jawaban antara ada atau tidak.

- 3) “*Saya lemparkan pertanyaan ini kepada Ibu. **Ada nggak nih?***” (F.E.03)

Data (F.E.03) merupakan tuturan yang termasuk ke dalam kalimat tanya yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu. Penutur mengekspresikan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur. Dapat dilihat pada kalimat “ada nggak nih?”. Penutur bermaksud menanyakan sebuah kondisi keberadaan sesuatu. Fungsi dari kalimat tanya tersebut adalah penutur ingin mendapat jawaban atas pertanyannya, berupa jawaban ada atau tidak ada dari mitra tutur.

- 4) “*Menurutmu, mohon maaf nih ya, kalau ada orang kaya kemudian amaknya pecandu narkoba berkah **apa** enggak hidupnya?*” (F.E.04)

Data (F.E.04) merupakan tuturan yang termasuk ke dalam kalimat tanya yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu. Penutur mengekspresikan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur dengan kalimat “berkah apa enggak hidupnya?”. Penutur bermaksud menanyakan sebuah pendapat dan keadaan mengenai

keberkahan dalam hidup apabila terdapat keluarga kaya raya namun memiliki seorang anak pecandu narkoba. Fungsi dari tuturan tersebut adalah penutur ingin mendapat jawaban dari mitra tutur berupa keberkahan atau tidak kehidupan keluarga tersebut.

- 5) *“Orang kaya raya nih, suaminya pejabat, tapi Ya Allah si istri nangis setiap hari karena suaminya selingkuh misalnya gitu. Menurutmu kehidupannya **berkah atau nggak berkah?**”* (F.E.05)

Data (F.E.05) merupakan tuturan yang termasuk ke dalam kalimat tanya yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu. Penutur mengekspresikan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur dengan kalimat *“berkah atau nggak berkah?”*. Penutur bermaksud menanyakan sebuah pendapat dan keadaan mengenai keberkahan dalam hidup apabila terdapat seorang suami pejabat dan menyakiti hati istri dengan berselingkuh. Fungsi dari tuturan tersebut adalah penutur ingin mendapat jawaban dari mitra tutur berupa keberkahan atau tidak dalam kehidupan keluarga tersebut.

- 6) *“**Bagaimana** kabarmu dengan orang tuamu?”* (F.E.06)

Data (F.E.06) merupakan tuturan yang termasuk ke dalam kalimat tanya yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu. Penutur mengekspresikan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur dengan kalimat tanya *“bagaimana?”* yang berfungsi untuk menanyakan keadaan atau kejelasan mengenai suatu hal. Penutur bermaksud menanyakan kabar hubungan mitra tutur dengan orang tuanya. Jawaban yang diharapkan oleh penutur adalah baik atau tidak baik.

7) “**Bagaimana** kabar hati mereka?” (F.E.07)

Data (F.E.07) merupakan tuturan yang termasuk ke dalam kalimat tanya yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu. Penutur mengekspresikan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur dengan kalimat tanya “bagaimana” yang berfungsi untuk menanyakan keadaan atau kejelasan mengenai suatu hal. Penutur bermaksud menanyakan kabar dari orang tua mitra tutur. Penutur mengharapkan jawaban berupa penjelasan kabar orang tua mitra tutur.

8) “**Adakah** sudah tidak ada sama sekali dalam hati mereka rasa yang nggak enak terhadap dirimu?” (F.E.08)

Data (F.E.08) merupakan tuturan yang termasuk ke dalam kalimat tanya yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu. Penutir mengekspresikan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur dengan kalimat tanya “adakah?” yang berfungsi untuk menanyakan ketersediaan sesuatu. Penutur bermaksud menanyakan mengenai perasaan tidak enak orang tua terhadap mitra tutur. Penutur mengharapkan jawaban ada atau tidak ada dari mitra tutur.

9) “Ini sebenarnya mamahnya bawa surga **apa** bawa neraka nih?” (F.E.09)

Data (F.E.09) merupakan tuturan yang termasuk ke dalam kalimat tanya yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu. Penutur mengekspresikan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur dengan kalimat tanya “apa” yang mempunyai arti sebuah perbandingan dan menjadi kata ganti “atau”. Penutur bermaksud menanyakan mitra tutur yang berstatus ibu apakah membawa surga atau neraka bagi anaknya. Fungsi dari pertanyaan tersebut adalah agar penutur mendapat jawaban dari mitra tutur berupa jawaban surga atau neraka.

- 10) “*Surga **mana** yang panas?*” (F.E.10)

Data (F.E.10) merupakan tuturan yang termasuk ke dalam kalimat tanya yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu. Penutur mengekspresikan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur dengan menggunakan kata “mana” yang berarti menanyakan letak atau posisi sesuatu. Penutur bermaksud menanyakan posisi atau letak surga yang panas terhadap mitra tutur. Jawaban yang diharapkan penutur adalah penjelasan mengenai ada atau tidak dan letak surga itu sendiri.

- 11) “***Kenapa** nggak Umar aja sekalian biar sekalian jadi doa setiap kali kita memanggil namanya, gitu ya?*” (F.E.11)

Data (F.E.11) merupakan tuturan yang termasuk ke dalam kalimat tanya yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu. Penutur mengekspresikan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur dengan menggunakan kalimat tanya “kenapa” yang digunakan untuk menanyakan suatu sebab atau alasan terjadinya suatu peristiwa. Penutur bermaksud menanyakan alasan mitra tutur tidak memanggil seseorang dengan nama Umar yang mana nama tersebut adalah nama asli seorang anak. Penutur mengharap sebuah jawaban berupa sebab atau alasan mitra tutur melakukan hal tersebut.

- 12) “*Muhammad nggak usah panggil yang lain-lain. “Met” dipanggilnya Memet, mau jadi **apa** itu?*” (F.E.12)

Data (F.E.12) merupakan tuturan yang termasuk ke dalam kalimat tanya yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu. Penutur mengekspresikan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur ditandai dengan kalimat “mau jadi apa itu?”. Penutur bermaksud menanyakan sebuah keberlanjutan sebuah peristiwa

menggunakan kalimat tanya tersebut. Fungsi dari pertanyaan tersebut adalah agar penutur mendapat jawaban berupa penjelasan dan tujuan mitra tutur memanggil nama seorang bukan dengan nama sebenarnya.

13) “*Anaknya namanya siapa?*” (F.E.13)

Data (F.E.13) merupakan tuturan yang termasuk ke dalam kalimat tanya yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu. Penutur mengekspresikan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur dengan kalimat tanya “siapa” yang digunakan untuk menanyakan orang atau subjek (pelaku). Penutur bermaksud menanyakan nama seorang anak kepada mitra tutur. Jawaban yang diharapkan oleh penutur adalah nama anak dari mitra tutur.

4.2.2.6 Fungsi Tindak Tutur Nasihat

Fungsi tindak tutur nasihat yang ditemukan dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema “Birrul Walidain” adalah fungsi menasihati dan menyarankan. Fungsi tindak tutur nasihat dapat dipaparkan sebagai berikut.

4.2.2.6.1 Fungsi Menasihati

Fungsi tindak tutur direktif menasihati adalah tuturan oleh penutur yang bertujuan untuk memberikan sebuah nasihat kepada mitra tutur. Memberikan sebuah nasihat oleh penutur bertujuan agar mitra tutur menjadi lebih baik dan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk memperbaiki kesalahan yang ada pada mitra tutur. Fungsi tindak tutur menasihati dapat dilihat pada data berikut.

- 1) ***“Kamu kalau mau cari surga, surgamu adanya di bawah telapak kak ibu dengan cara kamu berbakti kepada ibumu. Jadi kalau kamu cari surga akhirat adanya di bawah telapak kaki ibu”***. (F.F.01)

Tuturan pada kode data (F.F.01) adalah tuturan yang termasuk ke dalam kalimat nasihat. Tujuan dari kalimat nasihat adalah agar mitra tutur melakukan sebuah kebaikan. Penutur bermaksud untuk menasihati mitra tutur apabila mitra tutur mencari surga dan ingin masuk surga, maka haruslah mencari di telapak kaki ibu. Kalimat tersebut berfungsi untuk menasihati mitra tutur agar senantiasa patuh kepada ibu yang wajib hukumnya untuk dipatuhi.

- 2) ***“Kalau mau cari surga yang di dunia yaitu berupa kebahagiaan dan keberkahan itu juga ada pada mencari keridhoan orang tua, mencari keridhoannya ibu”***. (F.F.02)

Tuturan pada kode data (F.F.02) adalah tuturan yang termasuk ke dalam kalimat nasihat dengan tujuan agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan yang diminta oleh penutur. Penutur bermaksud untuk menasihati mitra tutur apabila mitra tutur ingin mencari keridhoan dalam hidupnya, maka mitra tutur haruslah mencari keridhoan kepada orang tua khususnya kepada ibu. Fungsi dari tuturan tersebut adalah agar mengetahui bahwa ridho orang tua adalah ridho Allah Swt.

- 3) ***“Sebisa mungkin kita berusaha untuk mencari keridhoan orang tua”***. (F.F.03)

Tuturan pada kode data (F.F.03) adalah tuturan yang termasuk ke dalam kalimat nasihat dengan tujuan agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan yang diminta oleh penutur. Penutur menyampaikan kepada mitra tutur kalimat nasihat yang bertujuan agar mitra tutur berusaha mencari keridhoan orang tua. Fungsi dari

kalimat tersebut adalah agar mitra tutur atau seorang anak berkenan untuk berusaha mencari ridho orang tua dengan cara berbakti kepadanya.

- 4) *“Sebisa mungkin kita usaha, jangan sampai orang tua sedih, nangis, apalagi sampai susah hidupnya”*. (F.F.04)

Tuturan pada kode data (F.F.04) adalah tuturan yang termasuk ke dalam kalimat yang berfungsi untuk menasihati dengan tujuan agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan yang diminta oleh penutur. Penutur bermaksud menasihati mitra tutur agar berusaha untuk tidak pernah membuat orang tua susah hidupnya. Tuturan tersebut bertujuan agar mitra tutur tetap menjaga perasaan orang tua.

- 5) *“Makanya ngasih nama anak tuh yang bagus-bagus”*. (F.F.05)

Tuturan pada kode data (F.F.05) adalah tuturan yang termasuk ke dalam kalimat yang berfungsi untuk menasihati dengan tujuan agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan yang diminta oleh penutur. Penutur menyampaikan tuturan yang bermaksud untuk menasihati mitra tutur agar memberi nama kepada seorang anak dengan makna yang bagus karena di dalam nama yang baik mengandung doa yang baik pula untuk seorang anak.

- 6) *“Kalau kamu kepengen cari surga, gitu ya. Kamu harus cari lewat baktimu kepada orang tua”*. (F.F.06)

Tuturan pada kode data (F.F.06) adalah tuturan yang termasuk ke dalam kalimat yang berfungsi untuk menasihati dengan tujuan agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan yang diminta oleh penutur. Penutur menyampaikan kalimat nasihat tersebut kepada mitra tutur jika ingin mencari surga haruslah

berbakti kepada orang tua karena dengan berbakti, seorang anak akan paham akan tujuan hidup yang lebih baik sehingga dapat membawa menuju surga.

- 7) *“Maka tebarkanlah kasih sayang kepada anak-anakmu sebab Nabi Muhammad berkata bahwa yang kau bawa adalah Surga-Nya”*. (F.F.07)

Tuturan pada kode data (F.F.07) adalah tuturan yang termasuk ke dalam kalimat yang berfungsi untuk menasihati dengan tujuan agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan yang diminta oleh penutur. Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur yang berstatus sebagai seorang ibu. Tuturan tersebut bermaksud menasihati untuk seorang ibu harus menebarkan kasih sayang kepada anak-anaknya sesuai yang disampaikan oleh Nabi Muhammad *Saw.* bahwa seorang ibu membawa surga Allah *Sw.*

4.2.2.6.2 Fungsi Menyarankan

Fungsi tindak tutur menyarankan adalah tuturan dari penutur untuk menyampaikan sebuah saran atau anjuran yang bersifat kritikan. Mitra tutur bersifat bebas untuk menerima atau menolak saran yang diberikan oleh penutur. Penutur berharap apa yang disarankan dapat bermanfaat untuk mitra tutur. Fungsi tindak tutur direktif menyarankan dapat dilihat pada data berikut.

- 1) *“Sebagai seorang anak **sebaiknya** usahakan, jangan sampai orang tua merasa “duh kok anak saya gini ya”*. (F.F.08)

Tuturan pada kode data (F.F.08) adalah tuturan yang termasuk ke dalam kalimat saran yang bermaksud untuk menyarankan mitra tutur. Sesuai dengan indikator tuturan menyarankan yaitu memberikan usul, pendapat atau anjuran yang dikemukakan pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang di dalam

tuturan penutur sarankan kepada mitra tuturnya. Penutur menyampaikan tuturan sekaligus menyarankan kepada mitra tutur agar mau berusaha dalam menjaga perasaan orang tua. Fungsi tuturan tersebut adalah agar mitra tutur selalu bersikap baik kepada orang tua, karena sikap baik merupakan salah satu sikap dan akhlak yang mulia.

- 2) “*Seharusnya anak di dekat mamanya adem karena yang dibawa sama mamanya adalah surga*”. (F.F.09)

Tuturan pada kode data (F.F.09) adalah tuturan yang termasuk ke dalam kalimat saran yang bermaksud untuk menyarankan mitra tutur. Sesuai dengan indikator tuturan menyarankan yaitu memberikan usul, pendapat atau anjuran yang dikemukakan pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang di dalam tuturan penutur sarankan kepada mitra tuturnya. Penutur menyampaikan tuturan sekaligus menyarankan kepada mitra tutur yang berstatus ibu agar selalu memberi hawa sejuk atau kebaikan pada saat bersama seorang anak. Fungsi tuturan tersebut adalah agar seorang ibu selalu mengingat bahwa apabila bersama anak, ibu harus memberi contoh yang baik mengingat bahwa yang dibawa seorang ibu kepada anak adalah surga Allah *Swf*.

- 3) “*Sebagai orang tua kamu seharusnya membawakan kebaikan bagi anak-anakmu, memberikan kasih sayang bagi anak-anakmu, gitu*”. (F.F.10)

Tuturan pada kode data (F.F.10) adalah tuturan yang termasuk ke dalam kalimat saran yang bermaksud untuk menyarankan. Sesuai dengan indikator tuturan menyarankan yaitu memberikan usul, pendapat atau anjuran yang dikemukakan pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang di dalam tuturan

penutur sarankan kepada mitra tuturnya. Penutur menyarankan kepada mitra tutur yang berstatus sebagai ibu untuk selalu membawa kebaikan dan keberkahan bagi anaknya. Tujuan dari disampaikan tuturan tersebut adalah agar anak dari mitra tutur dapat menjadi anak yang membanggakan orang tua karena orang tua yang selalu mengajarkan kebaikan.

- 4) “*kita di depan ibu kita seharusnya adalah menunduk*”. (F.F.11)

Tuturan pada kode data (F.F.11) adalah tuturan yang termasuk ke dalam kalimat saran yang bermaksud untuk menyarankan. Sesuai dengan indikator tuturan menyarankan yaitu memberikan usul, pendapat atau anjuran yang dikemukakan pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang di dalam tuturan penutur sarankan kepada mitra tuturnya. Penutur menyampaikan tuturan saran kepada mitra tutur agar selalu menunduk dalam artian patuh dan hormat kepada orang tua. Fungsi dari tuturan tersebut adalah agar seorang anak dapat menjadi anak yang berbakti dan patuh terhadap orang tua. Hal tersebut yang bisa membawa seorang anak masuk ke surga.

4.2.3 Implementasi Terhadap Pembelajaran Menulis Teks Persuasif pada Poster Kelas VII SMP

Hasil penelitian tindak tutur pada ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema “*Birrul Walidain*” dapat diimplementasikan terhadap pembelajaran menulis teks persuasif khususnya pada saat membuat poster. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar yang dapat dilihat pada modul ajar sesuai dengan ATP kelas VIII SMP Kurikulum Merdeka. Terdapat

beberapa data atau kalimat tindak tutur direktif dalam tayangan tersebut yang menarik untuk dijadikan sebagai implementasi menulis teks persuasif khususnya pada poster.

Pembelajaran menulis teks persuasif dapat ditunjukkan pada Bab 2 dengan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) “dalam setiap fase yaitu peserta didik mampu membuat sebuah poster secara kreatif, lalu peserta didik dapat menyebutkan kalimat imperatif dan persuasif dalam poster”. ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat menulis atau menyusun teks persuasif pada poster dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun poster. Tindak tutur direktif yang diujarkan oleh penutur dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Peserta didik dapat menggunakan data tindak tutur direktif yang diujarkan oleh penutur sebagai topik atau tema dalam menulis teks persuasif pada sebuah poster.

Berikut adalah salah satu contoh media ajar untuk mengimplementasikan hasil penelitian tindak tutur direktif dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema “Birrul Walidain”.



Gambar tersebut merupakan hasil implementasi bentuk tindak tutur perintah dan larangan. Tuturan pada gambar tersebut mengacu tentang ajakan untuk berbuat baik kepada orang tua, kemudian data tersebut peneliti tambahkan poin-poin dari tuturan data hasil analisis.

Gambar 4.1 Poster Kebaikan kepada Orang Tua

BAB V

PENUTUP

Bagian penutup membahas mengenai kesimpulan hasil penelitian, implementasi hasil penelitian terhadap pembelajaran menulis teks persuasif pada poster, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan tindak tutur direktif.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan pada penelitian jenis tindak tutur direktif pada penelitian tersebut kalimat yang menyatakan penelitian ini yaitu berasal dari ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema “Birrul Walidain” yang diunggah di kanal *Youtube* Ustadzah Halimah Alaydrus.

1. Jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema “Birrul Walidain” terdapat 69 data, meliputi: 11 bentuk permintaan, 17 bentuk perintah, 2 bentuk pemberian izin, 15 bentuk larangan, 13 bentuk pertanyaan, 11 bentuk nasihat.
2. Fungsi tindak tutur direktif yang terdapat pada ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema “Birrul Walidain” terdapat 69 data, meliputi: 4 fungsi meminta, 6 fungsi berdoa, 1 fungsi mengajak, 8 fungsi memerintah, 9 fungsi mengarahkan, 2 fungsi mengizinkan, 15 fungsi melarang, 13 fungsi bertanya 7 fungsi menasihati, dan 4 fungsi menyarankan.
3. Hasil penelitian dari tindak tutur direktif dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema “Birrul Walidain” dapat diimplementasikan terhadap

pembelajaran menulis teks persuasif pada poster sebagai sebuah media pembelajaran yang disajikan dalam bentuk poster berisikan ajakan untuk menghormati orang tua yang beracuan pada pola penyajian dan kaidah kebahasaan dari teks persuasif khususnya pada poster.

4. Video ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema “Birrul Walidain” ini dapat dijadikan rujukan media pembelajaran Teks Persuasif pada Siswa SMP Kelas VIII, sehingga siswa dapat menganalisis unsur kebahasaan dan makna tuturan agar dapat memahami isi ceramah dengan benar. Hikmah dalam ceramah tersebut juga dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian tindak tutur direktif dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus bertema “Birrul Walidain”, adapun saran yang diberikan oleh penulis yaitu Berdasarkan simpulan yang telah disampaikan, peneliti menyadari penelitian tindak tutur direktif dalam ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus masih kurang sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang sedang melakukan penelitian serupa agar memperdalam teori tindak tutur direktif untuk mempermudah penelitian. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menggunakan teori tindak tutur lainnya, seperti tindak tutur ekspresif, komisif, deklaratif, dan sebagainya. Bagi ranah pendidikan di Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan implementasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks persuasif, yang mana siswa dapat menganalisis secara logis struktur kebahasaan dalam sebuah teks persuasif khususnya dalam sebuah poster.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jufri, M. I., dan Wargadinata, W. 2022. *Variasi dan Fungsi Tindak Tutur dalam Ceramah KH. Marzuki Mustamar (Kajian Pragmatik)*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 807-820. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.491>
- Alwi H., Dardjowidjojo Soenjono, Lapoliwa H., Moeliono Anton. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Annisa, D. N., Wijaya, I. S., dan Huda, M. 2023. *Pesan Dakwah Self-Healing Dalam Channel Youtube Ustadzah Halimah Alaydrus*. *Journal of Social Computer and Religiosity (SCORE)*, 1(2), 63-72. [PESAN DAKWAH SELF-HEALING DALAM CHANNEL YOUTUBE USTADZAH HALIMAH ALAYDRUS | Journal of Social Computer and Religiosity \(SCORE\) \(uinsi.ac.id\)](https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.491) (diakses pada 14 Desember 2023 pukul 1.41)
- Ardianto dan Hadirman. 2018. *Directive Speech Act of Imamu in Katoba Discourse of Muna Ethnic*. IOP Conference Series. Earth and Environmental Science; Bristol Vol. 156, Iss. 1. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012053> (diakses pada 14 Desember 2023 pukul 17.56)
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsanti. 2018. *Perkembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA*. *Jurnal Kredo*, (1), (2), April 2018, 71-90. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2107>
- Astika, A. 2023. *Tindak Tutur Direktif pada Komunikasi Masyarakat Dayak Kualan Kecamatan Simpang Hulu Serta Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smpn 1 Simpang Hulu* (Doctoral Dissertation, Ikip Pgri Pontianak). <http://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/2095>
- Austin, John Langshaw. 1962. *How to Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Azizah, A. 2019. *Analisis Wacana “Debat Capres-Cawapres 2019” Dan Implikasinya Dalam Mata Kuliah Pragmatik*. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan*

Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal, 2(2), 222-230.
<https://doi.org/10.24905/sasando.v2i2.63> (diakses pada 13 Desember 2013 pukul 21.12)

Azwardi. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh : Syiah Kuala University Press.

Chaer, A., dan Agustin, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.

_____, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.

Halinda, H. 2020. *Tindak Tutur Direktif Ustaz Hanan Attaki (Uha) dalam Video Ceramah Pendek di Instagram: Kajian Pragmatik* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Hanggoro, S. A., Hilaliyah, H., dan Nurtriputra, I. 2021. *Tindak Tutur Direktif Pada Percakapan Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Angga Dwimas Sasongko Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 268-277. <https://doi.org/10.30998/v1i2.6288> (diakses pada 13 Desember 2023 pukul 23.00)

Hermaji, Bowo. 2021. *Teori Pragmatik: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Magnum.

Ibrahim, Abdul Syukur. 1992. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional. Ilmu.

Jawas, YAQ. 2018. *Birrul Walidain*. Jakarta: Imam Syafii.

Kholifah, U., dan Assidik, G. K. 2022. *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Satgas Covid-19 Dalam Sosialisasi Penanganan Pandemi*. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1-18. <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.7802> (diakses pada 14 Desember 2023 pukul 20.11)

Maulana, B, F. 2017. *Tindak Tutur Ekspresif Dan Direktif Dalam Pesan Dan Kesan Siswa Sma Negeri 2 Semarang Kepada Guru Ppl Bahasa Indonesia Unissula Tahun 2016*. Undergraduate thesis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNISSULA.

Nababan. P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nadar, F. X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha

- Nifmaskossu, R., Rahmat, A., dan Murtadho, F. 2019. *Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 37-43. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i1.24018> (diakses pada 13 Desember 2023 pukul 20.07)
- Nizroah, A., dan Sabardila, A. 2018. *Tindak Tutur Direktif dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/69043> (diakses pada 12 Desember 2023 pukul 21.48)
- Noermanzah, N. 2019. *Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian*. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319).
- Oktapiantama, H., Al-Fahad, M. F., dan Utomo, A. P. Y. 2023. *Tindak Tutur Direktif dalam Konten Horor di Kanal Youtube Sara Wijayanto: Diary Mystery Sara (DMS)*. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 498-515. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.446>
- Pablos, C. D. dan Ortega. 2020. *Directive Speech Acts in English and Spanish Filmspeak*. *Pragmatica Sociocultural*; Berlin Vol. 8, Iss. 1, (2020): 105-125. <https://doi.org/10.1515/soprag-2020-0001> (diakses pada 14 Desember 2023 pukul 17.09)
- Pane, Aprida dan Dasopang, Muhammad Darwis. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. *Jurnal FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol 3, No 2.
- Pateda, M. 2015. *Sosiolinguistik*. Angkasa.
- Permatasari, Indri Anaty. 2020. *Modul pembelajaran SMA bahasa Indonesia Kelas XI: menganalisis teks ceramah*.
- Pertiwi, A. D, Mytha, C, dan Dwi, W. 2021. *Directive Speech Acts in Aisha Saeed's Novel Amal Unbound*. *E3S Web of Conferences*; Les Ulis, Vol. 317. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702004> (diakses pada 14 Desember 2023 pukul 16.13)
- Prawita, A., dan Utomo, A. P. Y. 2020. *Analysis of Directive Speech Acts in Mata Najwa Youtube Channel Because of Corona: Why Indonesia Is Not Like Singapore*. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 101-110. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.040109> (diakses pada 13 Desember pukul 22.34)
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Press.

- Putri, T. D., Wardhana, D. E. C., dan Suryadi, S. 2019. *Tindak Tutur Direktif Pada Novel Bidadari-Bidadari Surgakarya Tere Liye*. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 108-122. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7352> (diakses pada 13 Desember 2023 pukul 0.08)
- Rahardi, K. Y. S. 2018. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, M. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Saputri, U. I. 2020. *Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film "Rembulan Tenggelam Di Wajahmu" Karya Tere Liye*. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(2), 249-260. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1182>
- Searle, J. R. 1983. *Speech Acts An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: The University Press.
- _____, J. R. 1969. *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*. New York. Cambridge University Press.
- Sitompul, H. 2020. *Tindak tutur direktif dalam proses pengajaran bahasa indonesia pada guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan*. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 157-165. <http://dx.doi.org/10.31604/linguistik.v5i2.157-165> (diakses pada 14 Desember 2023 pukul 19.21)
- Sofyan, A., Sutejo, S., dan Astuti, C. W. 2022. *Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas 2019*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/135>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data "Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik"*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Giranti.
- Sulistyo, E T. 2013. *Pragmatik: Suatu Kajian Awal*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.

- Suryatin, E. 2018. *Tindak tutur direktif bahasa Indonesia pada poster kesehatan di puskesmas Kota banjarbaru*. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 14(2), 117-128. <https://doi.org/10.26499/und.v14i2.1145> (diakses pada 12 Desember 2023 pukul 18.03)
- Tara, F., dan Azizah, N. 2022. *Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Agama Islam Itu Indah (Kajian Pragmatik)*. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 62-72. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v6i1.312> (diakses pada 12 Desember 2023 pukul 17.48)
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- _____, Henry Guntur. 2013. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Depdiknas.
- Wardani, OP, Setiana, LN. & Turrahmat. 2022. *Tindak Tutur Illokusi dalam Siniar The Leonardo's dengan Judul "Face To Face With Onadio Leobardo-Habib Ja'far"*. Prosiding Seminar Nasional PIBSI Ke-44, Yogyakarta.
- Wijana, I Dewa Putu, Rohmadi, dan Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliantoro, Agus. 2020. *Analisis Pragmatik*. Surakarta: UNWIDHA Press.
- Yusuf, A. M. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zannah, A. R., dan Anwar, S. 2022. *Tindak Tutur Direktif pada Pengajian Rutin Nasyyatul Aisyiyah Desa Pamaron, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. *Skripsi*. <http://repository.upstegal.ac.id/id/eprint/5406> (diakses pada 12 Desember 2023 pukul 16.00)